ANALISIS KESULITAN GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI SDN 1 TATURA PALU

SKRIPSI

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh:

Try Alfitrah Salam
NIM: 211010101

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Analisis Kesulitan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu"** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 2 Juni 2025 M
6 Dzulhijjah 1446 H

Penulis,

Try Alfitrah Salam
NIM. 21.1.01.0101

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu" oleh mahasiswa atas nama Try Alfitrah Salam, NIM: 21.1.01.0101. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 2 Juni 2025 M
6 Dzulhijjah 1446 H

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Hamlan, M. Ag.	**Zuhra, S. Pd., M. Pd.**
NIP. 196906061998031002	NIP. 198712072023212034

iii

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Try Alfitrah Salam NIM. 211010101 dengan judul "Analisis Kesulitan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu" yang telah diajukan di hadapan dewan penguji pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 2 Juni 2025 M. yang bertepatan dengan tanggal 6 Dzulhijjah 1446 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiyah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 2 Juni 2025 M
6 Dzulhijjah 1446 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Jumri Hi. Tahang Basire, S. Ag., M. Ag.	
Penguji I	Dr. Hj. Naima, S. Ag. M. Pd.	
Penguji II	Darmawansyah, M. Pd.	
Pembimbing I	Prof. Dr. Hamlan, M. Ag.	
Pembimbing II	Zuhra, S. Pd., M. Pd.	

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Jumri Hi. Tahang Basire, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19720505 200112 1 009

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmukeguruan

Prof. Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M. Pd. I.
NIP. 19731231 200501 1 070

iv

KATA PENGANTAR

بِسْمِ لِله الرَّ حْمَنِ الرَّ حِيْمِ

اَ لْحَمْدُ لِلِ رَبِ الْعَا لَمِيْنَ وَا لصَّلَا ةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَ شْرَ فِ الْأَنْبِيَاءِوَالْمُرْ سَلِيْنَ وَعَلَى اَ لِهِ وَ صَحْبِهِ أ جْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْد

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah Swt., karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang insyaallah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kesempatan ini Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis Bapak Ismit dan Indrawita yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, menyayangi, membiayai Penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang berkat doa dan dukungan beliau hingga Penulis dapat melangkah sejauh ini serta yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dengan berbagai hal.

3. Bapak Prof. Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Naima, S.Ag., M.Pd. selaku Wadek 1, Bapak Dr. H. Suharnis, S.Ag, M.Ag Selaku Wadek 2 dan Ibu Dr. Elya, S.Ag. M.Ag selaku Wadek 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses pembelajaran dan penelitian ini.
4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S. Ag., M. Ag., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. Hamlan, M. Pd. Dan ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan skripsi sampai pada tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Seluruh Dosen yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya dengan penuh rasa ikhlas dan sabar kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Kepada kepala sekolah SD Negeri 1 Tatura Palu dan staff perpustakaan terima kasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. dan beberapa informan yang sudah membantu.
8. Kepada seluruh Tendik FTIK terima kasih telah memberikan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik.
9. Rekan dan sahabat Research Study Community serta yang teristimewa kepada teman-teman kelas Pendidikan Agama Islam (PAI 4) yang dalam hal ini telah banyak memberikan pengalaman dari awal semester hingga sekarang.

Akhir kata,Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari penyusunan kalimat maupun cara penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan sehingga menjadi masukan untuk perbaikan. Semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, baik untuk masyarakat, agama, maupun bangsa dan negara serta memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

Palu, 2 Juni 2025 M
6 Dzulhijjah 1446 H

Penulis,

Try Alfitrah Salam
NIM. 21.1.01.0101

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 4
D. Penegasan Istilah 5
E. Garis-garis Besar Isi 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu 8
B. Konsep Tentang Kesulitan Guru 11
C. Konsep Tentang Kurikulum Merdeka 21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian 37
B. Lokasi Penelitian 38
C. Kehadiran Peneliti 39
D. Data dan Sumber Data 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Teknik Analisis Data 42
G. Pengecekan Keabsahan Data 44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Dasar Negeri 1 Tatura Palu 45
B. Kesulitan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu 49
C. Upaya Mengatasi Kesulitan Guru PAI dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 74
B. Implikasi Penelitian 74

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 1 Tatura Palu.....46
Tabel 1.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....47
Tabel 1.3 Keadaan Peserta Didik SD Negeri 1 Tatura Palu 48

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Observasi
2. Pedoman wawancara
3. Transkip wawancara
4. Daftar informan
5. Surat pengajuan judul sekripsi
6. Surat penetapan pembimbing skripsi
7. Penetapan tim penguji proposal skripsi
8. Undangan menghadiri seminar proposal skripsi
9. Daftar hadir ujian proposal skripsi
10. Kartu seminar proposal skripsi
11. Buku konsultasi pembimbing skripsi
12. Surat keterangan izin penelitian
13. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
14. Dokumentasi hasil penelitian

ABSTRAK

Nama	: Try Alfitrah Salam
NIM	: 21.1.01.0101
Judul Skripsi	**: Analisis Kesulitan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tatura Palu**

Skripsi ini membahas tentang "Analisis Kesulitan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu". Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apa saja kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 1 Tatura Palu dan Bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 1 Tatura Palu.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengunakan metode pendekatan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang melibatkan guru di SDN 1 Tatura Palu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu dan upaya mengatasi kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik, termasuk pengoperasian IT, pembelajaran berdiferensiasi, dan penyusunan modul ajar. Namun, guru PAI masih menghadapi beberapa kesulitan, seperti kesulitan dalam mengoperasikan IT, kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, dan kesulitan dalam menganalisis modul ajar. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya seperti pelatihan guru, pengembangan infrastruktur IT, dan pengembangan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi serta menganalisis modul ajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu.

Implikasi penelitian ini diharapkan kepada: Pemerintah dan Lembaga Pendidikan untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada guru dengan pelatihan dan bimbingan teknis tentang kurikulum merdeka. Bagi guru Pendidikan Agama Islam agar terus mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan, komunitas belajar, dan kolaborasi dengan sesama guru. Bagi Akademisi dan Peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam aspek-aspek yang belum terjangkau, seperti pendekatan tematik atau studi komparatif antara sekolah.

Kata Kunci**:** Kesulitan guru PAI, Kurikulum Merdeka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah terus berupaya untuk memperbaiki sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program dan kebijakan yang di implementasikan. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sesuai perkembangan zaman. Kurikulum juga senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan lokal dan perkembangan zaman.

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau *learning loss* setelah masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik.[1]

Perubahan kurikulum dari kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik setelah mengalami ketertinggalan pembelajaran. Melalui penerapan kurikulum merdeka, sistem pendidikan Indonesia secara bertahap dapat memulihkan dan memperbaiki pembelajaran. Kurikulum merdeka mengamanatkan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru sebagai fasilitator memberikan keleluasaan berkreasi untuk peserta didik.

[1]Ananta, "The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 5 (2020): 673-679.

Kebijakan baru yang menyertai kurikulum merdeka masih mengalami kesulitan karena minimnya pembekalan dan pelatihan terhadap guru.

Dasar atau pandangan hidup dalam pendidikan ditunjukkan dalam kurikulum. Hal ini tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam pendidikan. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Namun Kenyataannya, kurikulum yang ada sering berubah sehingga menyebabkan kebingungan proses pendidikan menjadi terhambat. Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, penerapan konsep pendidikan di Indonesia selama ini sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru.[2]

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap.[3] Program sekolah penggerak juga menjadi bagian penting dari implementasi kurikulum merdeka. Program ini bertujuan untuk menjadi model atau pusat keunggulan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan memberikan inspirasi serta bimbingan kepada sekolah lainnya.[4]

---

[2]Juliati Boang Manalu dkk, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal: Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, no. 1, (2022): 80.

[3]Haryanto. "Professional development of teachers for curriculum reform in Indonesia" *Journal of Education and Learning* 13, no. 4, (2019): 476-482.

[4]Widodo, S. A. "Peran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka" *Jurnal Administrasi Pendidikan* 23, no. 1, (2021): 11-20.

Kurikulum merdeka juga telah diterapkan di SDN 1 Tatura Palu. Berdasarkan hasil observasi awal penulis bahwa penerapannya dilakukan sejak tahun 2021. Dalam menerapkannya berbagai upaya telah dilakukan sekolah ataupun guru diantaranya: melakukan workshop penguatan kurikulum merdeka bagi guru, orang tua dan peserta didik, membagikan informasi kurikulum merdeka melalui grup sekolah dan dalam penerapannya di kelas guru mengawali dengan melakukan assesment untuk mengenali masing-masing potensi dan kepribadian yang dimiliki peserta didik, setelah mengetahui hasilnya selanjutnya guru fokus mengembangkan potensi masing-masing peserta didik. Namun kenyataannya di lapangan guru belum maksimal memahami penjelasan dari narasumber pada saat workshop. Guru PAI masih kurang dalam administrasi pembelajaran membutukan IT dan dalam implementasinya, guru belum maksimal mengembangkan potensi peserta didik karena (1) kesulitan guru dalam mengoperasikan IT, lebih dominan pembelajaran bersifat manual sedangkan situasi saat ini anak hidup dengan teknologi yang modern seperti handphone (Hp), laptop dengan berbagai aplikasi (2) kesulitan pada pembelajaran berdiferensiasi, memberikan materi secara serentak dengan potensi berbeda pada tiap peserta didik (3) kesulitan dalam menganalisis modul ajar.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadikan penulis membahas tentang ***"Kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka".*** Dalam konteks penelitian ini yang menjadi fokus penelitian penulis adalah Guru PAI. Dalam hal ini penulis melihat kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapakan kurikulum merdeka, serta upaya apa yang telah dilakukan dalam mengatasi kesulitan tersebut. Dengan demikian penelitaian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memperjelas permasalahan yang telah diteliti maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 1 Tatura Palu?
2. Bagaimana upaya dalam mengatasi kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 1 Tatura Palu?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan dan perumusan masalah di atas maka skripsi ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan

a. Untuk mengetahui kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 1 Tatura Palu.

b. Untuk upaya dalam mengatasi kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 1 Tatura Palu.

2. Kegunaan

a. Manfaat teoritis sebagai referensi tambahan informasi dalam mengatasi kesulitan guru khususnya di sekolah SDN 1 Tatura Palu hingga masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis memberikan sumbangan positif bagi kalangan:

1) Sekolah, dapat memberikan informasi terhadap kesulitan guru.
2) Dinas Pendidikan, sebagai tambahan informasi dalam upaya pengembangan potensi guru.
3) Akademis, Memberikan pemahaman betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi guru sehingga Membutuhkan penelitian lebih lanjut dengan berbagai pendekatan penelitian dan sebagai referensi rujukan kepada

penulis selanjutnya khususnya bagi mereka yang akan meneliti tentang Analisis kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

D. Penegasan Istilah

Untuk memahami maksud penelitian ini secara operasional, maka dijelaskan beberapa istilah kunci untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud daripada judul skripsi ini, yaitu:

1. Kesulitan Guru PAI

Kesulitan adalah situasi atau kondisi tertentu yang akan menjadi hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha lebih giat lagi agar dapat mengatasinya.[5] Kesulitan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu 1) kurangnya pendanaan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan 2) ketidaksiapan guru karena kurang mendapatkan pelatihan 3) perubahan pengelompokan peserta didik dalam fase-fase yang belum tampak perbedaan peserta didik 4) adanya perubahan pada perencanaan, proses dan penilaian hasil belajar.[6]

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana materi yang buat lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. hakikat yang ada di dalamnya yaitu terdapat kebebasan antara guru dan peserta

[5]Monica Yulianti, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Melalui Pelajaran Agama Islam Di SDN 117 Rejang Lebong" *E-Theses IAIN Curup,* 1, no. 2, (2023): 29.

[6]Ana Nurul Falah, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah,* 4 no. 2, (2023): 96.

didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.[7] Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang dimana guru lebih leluasa memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka yang hendak menjadi solusi dari permasalahan pendidikan saat ini, justru masih menimbulkan berbagai kesulitan terutama bagi guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut perlu dianalisis dan dikaji secara mendalam.

E. Garis-Garis Besar Isi

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki pemahamannya sendiri, namun saling berkaitan erat satu sama lain. Untuk mengetahui gambaran umum dari seluruh uraian skripsi yang terdiri dari limaa bab ini. Penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi dari penulis untuk menggambarkan beberapa hal yang ada pada bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang yang isinya memberi penjelasan tentang hal yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian pada judul yang diangkat, kemudian diikuti dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang dalam pembahasannya terdiri dari teori-teori yang menjadikan sebuah pisau analisis dalam melakukan sebuah penelitian ini yang membahas tentang penelitian terdahulu, kesulitan guru PAI, guru PAI, dan konsep kurikulum merdeka.

---

[7]Ika Farhana, *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas* (Bogor: Lindan Bestari, 2022), 2.

Bab III memuat bahasan tentang metode yang digunakan. Untuk melakukan sebuah penelitian tentu menggunakan metode penelitian agar supaya mendapatkan informasi dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang mana terdiri dari pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV merupakan bab hasil dan pembahasan dari penelitian yang membahas tentang analisis kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan di SDN 1 Tatura Palu dan upaya dalam mengatasi kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di SDN 1 Tatura Palu.

Bab V merupakan bab penutup dari skripsi yang terdiri kesimpulan dan implikasi dari penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran yang beragam terdapat kebebasan antara guru dan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Berikut dikemukakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka.

1. Uzmal Himmah dan Fadriati, dengan judul "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Sawahlunto".

Hasil penelitian ditemukan bahwa problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran adalah kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP, menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, terbatasnya buku siswa, kurangnya kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek. Siswa juga merasakan kesulitan untuk mengikuti Kurikulum Merdeka terlebih pada soal yang berbasis AKM di mana siswa dituntut untuk berpikir kritis. Dengan waktu yang berkurang siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang bernarasi panjang dan kesulitan dalam mengoperasikannya.[1]

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian Uzmal Himmah dan Fadriati dan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan atau masalah guru PAI

[1]Uzmal Himmah, dkk, "Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Basicedu*, 7, no. 6, (2023): 3931.

dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kedua penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi perbedaannya yaitu dari segi fokus, penelitian Uzmal Himmah dan Fadriati berfokus pada Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Sawahlunto. Sedangkan pada penulis lebih spesifik dalam fokusnya, yaitu analisis kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ditingkat sekolah dasar. Dari segi tujuan penelitian yang dilakukan oleh Uzmal Himmah dan Fadriati memiliki tujuan untuk menganalisis problematika guru pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum merdeka, sedangkan pada penelitian penulis tujuan lebih signifikan, yaitu menganalisis kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pada penelitian penulis ini mencari metode, strategi, dan pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dari segi tempat Uzmal Himmah dan Fadriati dilakukan di SMP Negeri 3 Sawahlunto. Sedangkan penulis di SDN 1 Tatura Palu.

2. Ahmad Syafi'i, dengan judul "Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As'adiyah Uloe".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hanya sebagian kecil guru telah merancang perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar. Namun belum rampung. 2) Guru belum siap dan belum menyiapkan modul projek pembelajaran. 3) Untuk semua mapel yang diajarkan di kelas VII, fasilitas berupa bahan ajar (buku) telah disediakan oleh madrasah. Adapun fasilitas tambahan berupa ebook dan bahan ajar lainnya, telah dimiliki dan disiapkan masing-masing guru mapel. 4) Hanya sebagian guru yang merencanakan pembelajaran

berdeferensiasi. 5) Hanya sebagian kecil guru yang melakukan assesment, baik itu diagnostik kognitif maupun diagnostik non kognitif.[2]

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian Ahmad Syafi'i dan penulis sama-sama membahas tentang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kedua penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi observasi. Adapun yang menjadi perbedaan yaitu dari segi fokus dan lingkup, penelitian Ahmad Syafi'i menunjukkan pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus menargetkan kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Dari segi tujuan, penelitian Ahmad Syafi'i memiliki tujuan utama yaitu menganalisis kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Sedangkan pada penelitian penulis, tujuannya adalah menganalisis kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dari segi tempat, penelitian Ahmad Syafi'i dilakukan di MTs As'adiyah Uloe. Sedangkan penulis di SDN 1 Tatura Palu.

3. Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori, dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembangunan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo".

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) Penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran memusatkan pada keaktifan peserta didik dengan harapan kemampuan berpikir kritisnya berkembang; 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. 3) Peningkatan kemampuan berpikir kritis dilakukan guru dengan menggunakan berbagai

[2]Ahmad Syafi'i, "Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As'adiyah Uloe," *Az-Zakiy | Journal of Islamic Studies*, 01, no. 01, (2023): 9.

pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, serta menerapkan media pembelajaran inovatif. Guru melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis.[3]

Persamaan dan perbedaan dalam penelitian Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori dan penulis sama-sama membahas tentang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Adapun perbedaannya yaitu dari segi fokus dalam penelitian Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori lebih fokus pada pembangunan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada penelitian penulis lebih spesifik dengan menganalisis kesulitan guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dari segi tempat, penelitian Syifaun Nadhiroh dan Isa Anshori di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Sedangkan penelitian penulis di SDN 1 Tatura Palu.

B. Konsep Tentang Kesulitan Guru

1. Kesulitan Belajar

Belajar disekolah tidaklah selalu berhasil, tetapi seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan kegagalan atau gangguan yang bisa menghambat kemauan belajar. Hasil belajar yang dicapai tidaklah sama antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Setiap siswa mempunyai keterbatasan tertentu yang berbeda. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pengaruh situasi dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal yang datang dari dalam maupun dari luar diri siswa.

[3]Syifaun Nadhiroh, Dkk. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembangunan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fitrah: Journal Of Islamic Education*. 4, no. 1, (2023): 56.

Menurut Mulyono Abdurrahman, "kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris learning disability artinya ketidak mampuan belajar".[4]

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yang dikutip M. Dalyono dalam bukunya yaitu:

> Kesulitan belajar ditandai dengan adanya perbedaan aktifitas belajar bagi setiap individu, yang tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang lancar, kadang tidak. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.[5]

Dilain pihak Muhibbin Syah juga berpendapat bahwa:

> Kesulitan Belajar diartikan suatu kondisi yang dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan normal disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.[6]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian hasil belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang dialami oleh siswa yang memiliki kemampuan normal, namun menghadapi hambatan-hambatan tertentu yang mempengaruhi kinerja akademik mereka. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu dan dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar secara efektif.

2. Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Mulyadi yang dikutip Monica Yulianti dalam jurnalnya menyebutkan kesulitan adalah situasi atau kondisi tertentu yang akan menjadi

---

[4]Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar,* (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2003), 12.

[5]M. Dalyono., *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 77.

[6]Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 184.

hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha lebih giat lagi agar dapat mengatasinya.[7]

Adapun kesulitan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini yang di kutip Shinta Pillawaty, kesulitan dalam menghadapi perbedaan pada salah satu siswa dengan siswa lain, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, karakter, atau latar belakang kehidupannya. Kesulitan dalam menentukan mata pelajaran yang cocok untuk anak-anak sesuai dengan yang dihadapinya. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat. Kesulitan dalam melakukan evaluasi karena terkadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu. Permasalahan seperti uraian diatas akan dapat diselesaikan jika seorang guru sudah berpengalaman dan profesional dalam mengajar. Selain itu mau mencari solusi dengan terus memperbaiki hal-hal yang kurang mendukung tercapainya suatu tujuan dari hasil evaluasi yang dilaksanakan.[8]

Kesulitan yang dihadapi oleh seorang individu menyebabkan kegiatan yang dilakukannya tidak berjalan sesuai dengan tujuan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yaitu terbatasnya kemampuan seorang individu dalam melakukan kegiatan tersebut serta faktor eksternal, yaitu segala sesuatu dari luar (lingkungan) yang dapat menghambat kegiatan orang tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru menurut Syah yang dikutip Ismawati Antara lain, yaitu:

---

[7]Monica Yulianti, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Melalui Pelajaran Agama Islam Di SDN 117 Rejang Lebong" *E-Theses IAIN Curup,* 1, no. 2, (2023): 29.

[8]Shinta Pillawaty dkk, Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor,* 1, no. 1, (2023): 384.

a. Faktor internal

Meliputi hal-hal atau kendala-kendala yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi, sikap dan terganggunya alat-alat indra maupun organ gerak. Seperti pendengaran yang kurang, rabun atau masalah di penglihatan serta masalah kekurangan kondisi fisik.

b. Faktor eksternal

Meliputi hal-hal atau kendala yang datang dari luar diri sendiri, seperti dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kesulitan dalam proses pembelajaran adalah sebagai suatu kondisi dalam proses mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu sebagai seorang guru dalam kegiatan mengajarnya untuk memperoleh hasil yang 30 ingin dicapai, hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak oleh guru, baik bersifat psikologis, sosialisasi atau fisiologis dalam proses mengajar".[9]

Adapun kesulitan guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1) Kesulitan guru dalam mengoperasikan IT

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi topik yang semakin penting dalam dunia pendidikan modern. Namun, masih banyak guru yang belum memaksimalkan teknologi dalam pembelajaran. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya:

a) Keterbatasan akses dan fasilitas teknologi.

Tidak semua sekolah memiliki akses ke teknologi yang memadai, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta jaringan internet yang stabil. Keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan akses dan fasilitas teknologi

[9]Ismawati, Analisis Kesulitan Guru Dan Siswa Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas X Akuntansi Di SMK Kansai Pekanbaru, *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4, no. 2, 2020): 23.

merupakan masalah yang dihadapi banyak negara di dunia. Ada beberapa negara yang memiliki kurang dari 10% siswa yang memiliki akses ke internet di rumah mereka. Hal ini tentu saja dapat membatasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

b) *Kurangnya pelatihan dan dukungan.*

Guru mungkin tidak merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran jika mereka tidak memiliki pelatihan yang memadai dan dukungan dari pihak sekolah atau institusi pendidikan. Hal ini dapat menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan dan dukungan dapat membantu guru menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman guru terkait teknologi. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah atau institusi pendidikan juga penting untuk membantu guru dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang mungkin timbul dalam penggunaan teknologi.

c) *Kebijakan sekolah dan kurikulum yang konservatif.*

Beberapa sekolah mungkin memiliki kebijakan yang membatasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, atau kurikulum yang konservatif yang tidak memperbolehkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini dapat membuat guru enggan untuk memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pengembangan kebijakan sekolah dan kurikulum yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat penting. Sekolah harus memastikan bahwa kebijakan dan kurikulumnya terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan adanya kebijakan dan kurikulum yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran, guru dapat merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

d) Keterbatasan waktu

Guru mungkin merasa terlalu sibuk dengan tugas-tugas mengajar dan tugas administratif, sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari dan menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu menjadi tantangan yang dihadapi oleh banyak guru di seluruh dunia. Waktu yang terbatas dapat membuat guru merasa sulit untuk mempelajari dan menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengalokasikan waktu yang cukup bagi guru untuk mempelajari dan menerapkan teknologi dalam pembelajaran.

e) Kurangnya minat

Akhirnya, beberapa guru mungkin kurang tertarik dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Mereka mungkin merasa nyaman dengan cara mengajar yang konvensional dan kurang tertarik dalam mempelajari teknologi baru. Hal ini dapat menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Namun, di era digital seperti sekarang, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Guru perlu membuka pikiran dan bersedia mempelajari teknologi baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas cakupan pembelajaran, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.[10]

2) Kesulitan pada pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak

[10]Syahrial, "Guru Belum Maksimal Menggunakan Teknologi untuk Pembelajaran." Diakses, 16 Mei 2023. https://www.kompasiana.com/mengatasi-tantangan-penggunaan-teknologi-dalam-pembelajaran-solusi-dan-tantangan

bisa diberi perlakuan yang sama.[11] Adapun kesulitan yang umum pada pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

a) Pertama, keterbatasan Waktu dalam mempersiapkan dan merancang proses pembelajaran. Membuat rencana pelajaran, kegiatan, dan penilaian yang berbeda untuk setiap siswa dapat memakan waktu yang banyak, dan guru sering merasa kelelahan dan stres karena keterbatasan waktu.

b) Kekurangan sumber daya, guru kesulitan menemukan sumber daya dan materi yang tepat untuk digunakan dalam pengajaran berdiferensiasi.

c) Tantangan dalam penilaian. Menilai pembelajaran siswa dapat menjadi tantangan ketika setiap siswa mengerjakan tugas atau aktivitas yang berbeda.

d) Manajemen Perilaku. Pembelajaran yang berbeda dapat mengganggu lingkungan kelas, karena beberapa siswa mungkin mengerjakan tugas atau aktivitas yang berbeda pada saat yang bersamaan.

e) Keterlibatan orang tua. Orang tua mungkin membutuhkan bantuan untuk memahami konsep pengajaran berdiferensiasi atau mungkin merasa anak mereka tertinggal.

f) Kurangnya dukungan sesama guru. Tantangan lainnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah kurangnya dukungan dari sesama guru. Sebagai hal baru yang masih perlu didalami, dukungan dari sesama guru untuk saling bertukar pengalaman di kelas menjadi sangat penting sehingga guru merasa lebih baik jika semakin banyak guru yang menerapkannya.[12]

---

[11]Mahfudz, "Pembelajaran berdiferensiasi dan Penerapannya," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah,* 2, no. 2, (2023): 534.

[12]Rahmawati, "Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas yang Perlu Guru Pahami," Diakses, 1 Juni 2024. https://www.melintas.id/pendidikan/tantangan-dan-solusi-dalam-penerapan-pembelajaran-berdiferensiasi-di-kelas-yang-perlu-guru-pahami

3) Kesulitan dalam menyusun modul ajar.

a) Menurut Mukhlisina Guru belum paham kurikulum merdeka Bagi guru kurikulum merdeka merupakan hal yang sangat baru. Pada praktiknya banyak guru yang masih belum memahami esensi mengenai pembelajaran kurikulum merdeka. Guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang baru. Pada praktiknya penerapan kurikulum merdeka dalam implementasinya bukanlah suatu hal yang mudah. Guru diharapkan data mengimplementasikan pembelajaran kurikulum merdeka termasuk dalam penggunaan perangkat ajar modul ajar.

b) Komponen dalam modul ajar dan perubahan signifikan dengan RPP yang digunakan sebelumnya dalam kurikulum 2013 Perubahan kurikulum memiliki dampak pada perubahan perangkat ajar. Hal inilah yang menjadikan kesulitan bagi pendidik dalam mengembangkan modul ajar. Rindayati dalam penelitiannya terdapat kesulitan yang dialami oleh calon pendidik dalam mengembangkan modul ajar yaitu, belum bisa membaca tujuan pembelajaran, belum bisa membaca capaian pembelajaran, belum bisa menyusun alur tujuan pembelajaran.

c) Komponen modul ajar dalam kurikulum merdeka dianggap terlalu rumit oleh guru karena kompetensi guru masih rendah apalagi ditambah dengan kompleksnya penyusunan modul ajar kurikulum merdeka. Sehingga, rendahnya kompetensi guru berdampak pada rendahnya kepercayaan diri guru pada kemampuannya untuk mengembangkan modul ajar sehingga membuat persepsi bahwa komponen modul ajar terlalu rumit untuk dikembangkan.

d) Menurut Rahimah dalam penelitiannya kemampuan guru untuk merancang modul ajar kurikulum merdeka masih sangat rendah karena tidak ada pelatihan yang cukup untuk guru dalam implementasinya. Membuat guru mengalami

kesulitan dalam perencanaan modul ajar, hal ini terjadi karena belum adanya pelatihan tentang tata cara pengembangan modul ajar kurikulum merdeka, serta rendahnya minat guru dalam mencari informasi secara mandiri terkait bagaimana pengembangan modul ajar kurikulum merdeka.[13]

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.[14]

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Terjemahnya:
"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."[15]

Secara umum, Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap

[13]Novi Eka Nuryanti dkk, "Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Paud Agapedia*, 7, no. 2, (2023): 179-180.

[14]Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Bandar Lampung, CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 1.

[15]Al-Qur'an, Al-Mujadilah 58: Ayat 11, Al-Qur'an Indonesia 2014.

perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[16] Peran Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada tugas mendidik secara umum, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih spesifik dan menyeluruh dalam mengembangkan potensi peserta didik, baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotorik, dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Santrock yang di kutip Atwi Suparman dalam bukunya seorang guru profesional memiliki komitmen terhadap peserta didik, mampu mengambil keputusan, melakukan praktik refleksi, dan memiliki pengetahuan profesional.[17]

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan menerapkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan secara terintegrasi dan terinternalisasi, kemam- puan dalam berkomitmen terhadap peserta didik, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan praktik yang merefleksikan tanggung jawab. Kompetensi profesional guru merujuk ada kualitas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif. Berikut adalah beberapa kompetensi profesional yang penting bagi seorang guru.

a. Pengetahuan akademik.

Guru kompeten harus memiliki pemahaman kuat tentang mata pelajaran yang diajarkan. Mereka harus menguasai kurikulum yang relevan, memahami konsep-konsep kunci, dan memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang diajarkan.

---

[16]Al-Rasyidin dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Ciputat Press, 2005), 41.

[17]Atwi Suparman, Pingkan Imelda Wuisan, dan Basuki Wibawa, *Sistem Penilaian Kompetensi Profesional Guru Berbasis Elektronik: Konsep dan Aplikasi* (Cet. I; Jakarta Timur, PT. Bumi Aksara, 2023), 6.

b. Metodologi pengajaran.

Guru berkualitas harus menguasai berbagai metode pengajaran efektif. Mereka harus memiliki keterampilan dalam merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, menyampaikan materi secara jelas, menggunakan media dan teknologi pembelajaran, serta merancang kegiatan yang menarik dan relevan.

c. Penilaian dan evaluasi.

Guru harus mampu melakukan penilaian yang akurat dan objektif terhadap kemajuan belajar peserta didik. Mereka harus dapat merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel, menginterpretasikan data hasil penilaian, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk mendukung perkembangan mereka.

d. Pengelolaan kelas.

Guru kompeten harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas secara efektif. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, teratur, dan inklusif, mengelola perilaku peserta didik dengan baik, mendukung partisipasi aktif, serta memfasilitasi kerja sama antar-peserta didik.

e. Komunikasi efektif.

Guru yang kompeten harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Mereka harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan terbuka kepada peserta didik, berkomunikasi dengan orang tua dan rekan kerja, serta mendengarkan dengan baik dan menghormati pendapat dan perspektif orang lain.

f. Pengembangan profesional.

Guru yang profesional harus berkomitmen untuk pengembangan diri secara berkelanjutan. Mereka harus terus belajar tentang perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional, serta mencari peluang untuk berkolaborasi dengan rekan kerja.

g. Tanggung jawab dan etika profesional.

Guru harus mengikuti standar etika dan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugas mereka. Mereka harus menjaga integritas, menghormati hak-hak peserta didik, menjaga kerahasiaan informasi pribadi, serta menghindari konflik kepentingan.[18] Penulis memahami bahwa menjadi guru profesional memerlukan komitmen yang kuat untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pengajaran, serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap peserta didik dan profesinya.

C. Konsep Tentang Kurikulum Merdeka

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana materi yang buat lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. hakikat yang ada di dalamnya yaitu terdapat kebebasan antara guru dan peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.[19] Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu hal baru di dunia pendidikan yang akan membantu siswa dan guru dalam berinovasi dalam dunia pendidikan, namun dalam penerapan merdeka belajar di SD mengalami beberapa kendala seperti masih kurangnya pemahaman guru terkait penerapan konsep merdeka belajar ini sehingga menghambat proses dalam menerapkan merdeka belajar, dengan kurangnya pemahaman guru maka akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai dengan sepenuhnya tujuan dari pada konsep merdeka belajar ini. Memahami, menerapkan, dan mengembangkan kurikulum merdeka belajar tidak

[18]Ibid, 7.

[19]Ika Farhana*, Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas* (Bogor: Lindan Bestari, 2022). 2.

mudah bagi guru, mereka membutuhkan pelatihan dan pendampingan karena kurikulum tersebut berbeda dari kurikulum sebelumnya. Oleh karenanya, guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar bisa memahami, menerapkan, dan mengembangkannya.[20] Penulis memahami bahwa Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu inovasi pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Namun, penerapan kurikulum ini di SD masih menghadapi beberapa kendala, terutama kurangnya pemahaman guru terkait konsep Merdeka Belajar.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut Kurikulum *Prototipe* ada juga yang menyebut Kurikulum Paradigma Baru atau Kurikulum 2022 sesuai dengan tahun kelahirannya merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik pasca pandemi. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai tahun 2022/2023 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini telah diberlakukan secara bertahap melalui beberapa program sekolah penggerak dengan sekolah-sekolah tertentu yang sudah siap mengimplementasikannya secara mandiri, baik mandiri belajar, mandiri berubah, maupun mandiri berbagi. Kurikulum ini rencananya diterapkan di seluruh satuan pendidikan yang ada di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada saat ini sudah dimulai dan sedang marak diceritakan, didiskusikan, diperbincangkan, dan diseminarkan pada berbagai lembaga pendidikan di berbagai daerah di seluruh tanah air. Kurikulum baru ini digadang-gadang untuk menggantikan Kurikulum Darurat dan juga Kurikulum 2013 yang sedang digunakan di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, pemerintah

[20]Desrianti dkk Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2, (2022): 158–172.

tidak serta merta mewajibkan semua sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, mengingat beragamnya kondisi sekolah yang ada di Indonesia. Sekolah diberi kebebasan untuk memilih kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kesiapan masing-masing. Setidaknya, ada tiga kurikulum yang dapat di pilih oleh sekolah, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka *(Prototipe)*.[21]

Salah satunya dengan cara Pembelajaran dapat diawali dengan proses perencanaan asesmen dan perencanaan pembelajaran. Bapak/Ibu guru perlu merancang asesmen yang dilaksanakan pada awal pembelajaran, pada saat pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran. Perencanaan asesmen, terutama pada asesmen awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik.[22]

a. Asesmen Awal

Asesmen awal pembelajaran adalah bagian yang penting dalam proses pembelajaran dan memegang peran yang strategis dalam kurikulum Merdeka. Asesmen ini dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran secara formal dan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan potensi siswa dalam memahami materi. penilaian awal mendukung untuk mengidentifikasi kemampuan individu, untuk membedakan strategi pembelajaran, dengan harapan dapat membuat peserta didik bekerja dalam kolaborasi, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.[23] Asesmen ini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti tes

---

[21]Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), 1.

[22]Nino Ardianto, Dkk. *Modul Pendidikan Profesi Guru Pengembangan Perangkat Pembelajaran,* (2023), 145.

[23]Tomlinson, C. A. *Dierentiating instruction: Why bother? National Middle School Association,* (2005), 12–14.

tertulis, observasi, wawancara, atau diskusi kelompok, dan guru memegang peran penting dalam memilih metode yang tepat. Asesmen awal sangat bermanfaat bagi guru dalam menentukan arah pembelajaran dan menyesuaikan materi yang diajarkan dengan tingkat kemampuan siswa.

Tujuan utama dari Asesmen awal adalah untuk membantu guru untuk mengetahui peserta didik dan menjembatani kesenjangan antara muatan materi yang dipelajari dan yang akan dipelajari peserta didik. Selain itu, Asesmen awal bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan (Direktur KSKK Madrasah 2022). Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tahap capaian pembelajaran peserta didik. Hasil ini dapat pula digunakan dalam merancang modul P5 PPRA.[24] Penulis memahami bahwa Asesmen Awal memiliki tujuan utama untuk membantu guru memahami peserta didik dan mengidentifikasi kesiapan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil asesmen ini digunakan sebagai rujukan untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap capaian pembelajaran peserta didik, serta dapat digunakan dalam merancang modul P5 PPRA.

Konsep Asesmen Formatif dan Sumatif Pendidik dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk mengatur pelaksanaan asesmen formatif maupun sumatif melalui berbagai teknik guna mengukur dan mengintervensi capaian yang dilakukan dalam pembelajaran. Asesmen formatif adalah asesmen yang dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan fungsi perbaikan pembelajaran. Sementara asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran yang berfungsi untuk menentukan ketercapaian pembelajaran. Beberapa karakteristik asesmen formatif dan asesmen sumatif sebagai berikut:

---

[24]Nino Ardianto, dkk. *Modul Pendidikan Profesi Guru Pengembangan Perangkat Pembelajaran,* 147.

1) Asesmen Formatif

a) Terpadu dengan proses pembelajaran, sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran.

b) Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya (misalnya melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya).

c) Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga dibutuhkan metode/strategi pembelajaran dan teknik/instrumen.

2) Asesmen Sumatif

a) Merupakan alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu lingkup materi atau periode tertentu, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran.

b) Capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan.

c) Digunakan pendidik atau satuan pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran. Keduanya memiliki kesamaan yaitu adanya umpan balik untuk pemberian intervensi kepada peserta didik maupun perbaikan proses pembelajaran berikutnya.[25] Penulis memahami bahwa Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif memiliki perbedaan dalam tujuan dan pelaksanaannya. Asesmen Formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya. Sementara Asesmen Sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran untuk menentukan ketercapaian pembelajaran dan mengevaluasi efektivitas program

[25]Nino Ardianto, dkk. *Modul Pendidikan Profesi Guru Pengembangan Perangkat Pembelajaran,* 179.

pembelajaran. Meskipun memiliki perbedaan, keduanya memiliki kesamaan yaitu memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan intervensi kepada peserta didik.

b. Perencanaan Kurikulum Merdeka

Terdapat esensi yang berbeda pada proses perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Pada kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran disebut dengan nama Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran atau (RPP) sedangkan pada kurikulum merdeka berubah menjadi modul ajar. Menurut narasumber dari penelitian ini perbedaan yang dirasa terletak pada hilangnya Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dulu ada pada RPP kurikulum 2013. Pada kurikulum merdeka, KI diubah menjadi Capaian Pembelajaran. Dari perubahan tersebut terdapat perbedaan antara CP dengan KI. Perbedaan tersebut yaitu pada kurikulum merdeka CP merupakan rentan waktu yang dialokasikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditargetkan yang dirancang berdasarkan fase. Dari CP ini akan dijabarkan menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP). Sedangkan pada kurikulum 2013, adanya kompetensi inti (KI) dijabarkan menjadi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, serta, kemudian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, narasumber berpendapat bahwa komponen dari modul ajar lebih banyak apabila dibandingkan dengan RPP. Dalam penyusunan, RPP masih lebih mudah hal tersebut disampaikan dengan alasan RPP lebih mengarah pada poin pembelajaran sekali. Sedangkan pada modul ajar terdapat banyak komponen, namun untuk penggunaan modul ajar tersebut dapat digunakan lebih dari sekali pertemuan. Penyusunan modul ajar dengan menggunakan kurikulum merdeka ini juga dianggap lebih leluasa. Narasumber berpendapat bahwa pada penyusunan modul ajar dianggap lebih leluasa karena sumber belajar tidak hanya mengacu pada buku. Walaupun pada

kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 sudah ada penerapan tersebut. Namun pada kurikulum merdeka ini guru merasa lebih banyak referensi serta adanya berbagai bahan diskusi baru terkait kurikulum merdeka. Meskipun guru-guru sudah mengikuti berbagai pelatihan, namun dari sisi perencanaan guru-guru masih mengandalkan contoh modul ajar yang ada sebagai panduan dalam pembelajaran.[26] Penulis memahami bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perencanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Perbedaan tersebut terletak pada struktur dan komponen perencanaan, dimana kurikulum 2013 menggunakan RPP dengan KI dan KD, sedangkan kurikulum merdeka menggunakan modul ajar dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Penulis juga memahami bahwa modul ajar memiliki komponen yang lebih banyak dibandingkan dengan RPP, namun dapat digunakan lebih dari sekali pertemuan.

c. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Dalam pelaksanaannya, terdapat tahapan yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan kurikulum. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam implementasi pengembangan Kurikulum Merdeka.

1) Orientasi/kebutuhan fase yang berisikan kesadaran atas kebutuhan (*needs phase*) untuk melakukan perbaikan masalah pendidikan di sekolah. Kaitannya dengan implementasi pengembangan kurikulum yang ada adalah warga sekolah harus sadar akan pentingnya pengembangan kurikulum yang ada.
2) Inisiasi merupakan langkah permulaan pelaksanaan perubahan yang berasal dari luar sekolah atau dari dalam sekolah. Inisiasi bisa dilakukan juga oleh

[26]Yekti Andriati dan Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6, no. 3, (2022): 403.

sekolah sebagai masyarakat belajar bagi pendalaman pemahaman warga sekolah atas berbagai hal yang harus dipahami dan dilakukan sesuai ide inovasi.

3) Implementasi merupakan perubahan yang diadopsi sekolah sebagai kebijaksanaan sekolah. Pengembangan kurikulum lebih baik apabila diadopsi dari kebijakan sekolah terkait.
4) Institusionalisasi atau keberlanjutan ketika perubahan dilanjutkan, fase ini hanya bisa terlaksana dengan baik melalui keberlanjutan komitmen, komunikasi, kerja sama antar warga sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, keberlanjutan dari pengembangan kurikulum yang diajukan juga bergantung pada hal di atas. Pengembangan kurikulum yang ada harus dijaga sehingga program tersebut dapat berjalan terus-menerus. Keberlanjutan juga merupakan kunci utama dalam berhasil atau tidaknya kurikulum yang diusulkan. Hal tersebut menjadi lebih masuk akal, mengingat perkembangan kurikulum yang sering terjadi pada dunia pendidikan yang ada di Indonesia.
5) Pemeliharaan, fase ini bisa diperkuat atau diperlemah, tergantung komitmen atas keberlanjutan implementasi kurikulum. Keberlangsungan pengembangan kurikulum ditentukan dengan pemeliharaan yang dilakukan. Dalam praktiknya, pemeliharaan ini dapat dilakukan dalam pengawasan yang baik terhadap implementasi pengembangan kurikulum yang dilaksanakan.[27] Penulis memahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka bergantung pada komitmen, komunikasi, dan kerja

[27]Mulik Cholilah, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1, no. 2, (2023): 63.

sama antar warga sekolah, serta pemeliharaan yang baik terhadap implementasi kurikulum.

d. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan kompetensi profesional bagi seorang pendidik, Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan pendidik, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam proses evaluasi pembelajaran, pendidik berperan sebagai evaluator berfungsi untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seorang pendidik dalam proses pembelajaran, atau evaluasi juga dapat dikatakan sebagai penentu untuk mengetahui apakah proses/cara belajar mengajar itu harus dipertahankan atau diperbaiki lagi.

Menurut Sherly yang dikutip Muchlisin Riadi majalahnya kurikulum merdeka belajar dijadikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Program ini adalah wujud penyesuaian kebijakan dalam mengembalikan inti dari tujuan penilaian yang selama ini diabaikan. Amanat undang-undang tentang sistem pendidikan nasional adalah untuk memberikan keleluasaan sekolah dalam menerjemahkan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Kurikulum merdeka belajar dibuat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dengan memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa, diharapkan mampu menghasilkan inovasi, kemandirian dan kreativitas. Hal ini perlu dipelopori oleh pergerakan guru sebagai komponen penting dalam suatu pembelajaran.

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang

dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.[28] Penulis memahami bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kompetensi profesional penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan.

Kurikulum merdeka dapat membantu guru memilih perangkat ajar menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka terdiri dari kegiatan intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila dan PPRA, dan ekstrakurikuler, atau dalam istilah emery disebut dengan *The Academic Curriculum And The Citizenship Curriculum.*[29] Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar penuh dengan kreatifitas dan keaktifan berpikir dan berkarya. Merdeka Belajar dapat dimaknai sebagai situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik bisa bebas memilih belajar dari berbagai sumber dan bebas dari tekanan. Tujuan Merdeka Belajar adalah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Kurikulum ini menitik beratkan pada peningkatan karakter, kompetensi kreatif-inovatif yang melibatkan peserta didik, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.[30] Penulis memahami bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini bertujuan

---

[28]Muchlisin Riadi, "Kurikulum Merdeka Belajar - Tujuan, Karakteristik Dan Pelaksanaan," Diakses, 30 September 2023. https://www.kajianpustaka.com/2023/09/kurikulum-merdeka-belajar.html

[29]Emery, K., Braselmann, S., & Gold, L. *Freedom School Curriculum. Education and Democracy,* (2004). 402.

[30]Mulyasa. *Menjadi Guru Penggerak Kurikulum Merdeka*, PT. Bumi Aksara. 2022: 31-31.

untuk menciptakan situasi belajar yang aktif, menyenangkan, dan bebas dari tekanan, sehingga peserta didik dapat memilih belajar dari berbagai sumber dan mengembangkan karakter, kompetensi kreatif-inovatif, serta kemampuan fisik, emosional, dan sosial.

5. Respon Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya Pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.[31]

Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing peserta didik menjadi muslim yang lebih baik, beriman, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara. Maka mata pelajaran PAI harus berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan mensukseskan kurikulum merdeka tersebut. Materi PAI cakupannya sangat luas yang mana materi tersebut harus dipilih yang paling mendasar supaya peserta didik menguasai materi tersebut dengan baik, sehingga peserta didik memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.[32] Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes dan berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa.

---

[31]Restu Rahayu., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu*, 6, no. 4, (2022), 6314.

[32]Marwan, "Respon Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 1 Puloampel" *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* 4, No. 1, (2023), 43.

Kemendikbud menyatakan ada empat gagasan perubahan yang menunjang adanya program merdeka belajar, program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan peraturan penerimaan Peserta Didik Bar (PPDB) Zonasi.[33]

Dengan menerapkan kurikulum merdeka diharapkan peserta didik lebih interaktif karena pembelajaran berbasis proyek, dimana peserta didik diberikan kesempatan yang lebih luas untuk aktif menggali isu-isu factual. Sekolah diberikan kebebasan untuk memilih tiga pilihan dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Pertama, mandiri belajar, yaitu menerapkan sebagian serta prinsip kurikulum merdeka dengan tidak mengganti kurikulum sekolah yang digunakan. Kedua, mandiri berubah, yaitu menggunakan kurikulum merdeka dengan memakai sarana pembelajaran yang sudah disiapkan. Ketiga, mandiri berbagi, yaitu menggunakan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar.[34]

Peserta didik juga perlu beradaptasi terhadap penerapan kurikulum yang baru. Selama tiga tahun terakhir, mereka sudah terbiasa dengan pola pembelajaran kurikulum 2013 hingga pada akhirnya harus berubah menjadi pola pembelajaran kurikulum merdeka. Pada awalnya mereka cukup kebingungan, namun sekarang sudah terbiasa dan justru merasa lebih senang dengan penerapan kurikulum merdeka pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran kurikulum merdeka sering dijumpai beberapa kegiatan pembuatan proyek yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat berkreasi dan berinovasi.[35]

---

[33]Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," 6315.

[34]Shofia Hattarina dkk., "Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan,"

6. Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Guru PAI

Kurikulum Merdeka Belajar sendiri diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 dan belum semua sekolah menerapkan kurikulum ini sehingga referensi mengenai Kurikulum Merdeka Belajar ini pun masih sedikit terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya saja masih ada guru yang belum bisa keluar dari zona nyamannya, sedangkan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajarannya yaitu guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan secara mendalam materi yang menarik dan menyenangkan sehingga guru harus keluar dari zona nyamannya dan mengikuti perkembangan zaman dalam mengajar.[36]

Kurikulum Merdeka dirancang dengan sederhana dan fleksibel, dengan harapan dapat membantu guru dalam memfokuskan pada materi yang esensial dan mendorong partisipasi aktif peserta didik sesuai minat mereka. Melalui pendekatan ini, guru juga dapat dengan mudah mendampingi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran inovatif antara lain:

a. Memanfaatkan alat bantu audio dan video yang melibatkan teknologi digital.
b. Mendorong brainstorming atau sesi berpikir kreatif secara kolektif.
c. Mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas untuk memperluas pengalaman siswa.

---

[35]Bella Septyaningrum, Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, Bagaimana Reaksi Guru dan Siswa, di akses 31 Desember 2022. https://kumparan.com/bellaseptyaningrum09/penerapan-kurikulum-merdeka-di-sekolah-dasar-bagaimana-reaksi-guru-dan-siswa.

[36]Wibowo, D. R. "Problematika Guru SD dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19". TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 7. No. 2, (2021): 167–176.

d. Menerapkan roleplay atau permainan peran untuk melibatkan siswa secara aktif.
e. Mendorong siswa untuk menemukan ide-ide baru melalui eksplorasi dan eksperimen.
f. Menggunakan permainan, puzzle, dan game sebagai alat pembelajaran yang interaktif dan menarik.
g. Menerapkan metode cerita atau storytelling untuk memperkaya pemahaman dan daya imajinasi siswa.

Dengan menggunakan berbagai metode tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif, memicu kreativitas peserta didik, dan meningkatkan daya tarik serta efektivitas pembelajaran.[37]

Dalam penerapan suatu hal baru seperti kurikulum bukanlah hal yang wajar jika semuanya berjalan secara baik-baik saja tanpa adanya kendala suatu apapun. Terlepas dari hal tersebut maka ada beberapa solusi lain yang dapat menjadi upaya penyelesaian dalam problematika yang terjadi. Diantaranya adalah:

1) Memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran

Untuk memperluas wawasan dan mempersiapkan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, penting bagi seluruh stakeholder untuk bersatu dalam mempelajari kurikulum tersebut. Tujuannya adalah agar perkembangan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam mengubah mindset atau kebiasaan lama adalah dengan mencoba hal-hal baru. Guru dapat berusaha untuk menciptakan perangkat ajar yang kreatif dan inovatif. Selain itu, berbagi pengalaman dengan rekan guru lainnya juga dapat membantu dalam mengembangkan pemikiran dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam. Selain itu, mengikuti

[37]D Kalyani Dan K Rajasekaran, "*Innovative Teaching And Learning," Journal Of Applied And Advanced Research.* 3 No.1, (2018): 23-24.

pelatihan-pelatihan yang tersedia juga merupakan langkah yang dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan menggabungkan semua upaya ini, diharapkan sekolah dapat sukses dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

2) Mengikuti workshop

Workshop merupakan sebuah pengalaman belajar singkat yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dalam workshop, peserta didik diajak untuk secara langsung merasakan dan menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi, dengan tujuan memenuhi kebutuhan individu yang beragam. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan diferensiasi dapat diterapkan dengan praktik yang sesuai dengan bakat dan kebutuhan siswa. Meskipun gaya belajar tidak dipisahkan, namun pembelajaran dapat disesuaikan dengan capaian yang berbeda sesuai dengan topik pembahasan. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah merubah proses penilaian. Dengan pendekatan penilaian yang beragam, baik dalam bentuk tugas individu maupun kerja kelompok, siswa dapat menunjukkan pemahaman dan pencapaian mereka secara unik, sekaligus memperhatikan keberagaman dalam belajar.

3) *Sharing* dengan sesama pendidik

Ketika sebuah lembaga memiliki dua kurikulum yang berbeda, maka perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian akan mengalami perbedaan yang signifikan. Terlebih lagi, jika seorang pendidik harus mengajar beberapa kelas dengan kurikulum yang berbeda, maka perangkat pembelajaran yang digunakan juga akan berbeda. Menurut David Gurteen, seperti yang dikutip oleh Yusup dalam bukunya, konsep *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan menggambarkan interaksi antara individu-individu, baik dalam kelompok dua orang atau lebih,

melalui proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan diri setiap anggota. Dalam konteks pendidikan dengan dua kurikulum, penting bagi pendidik dan siswa untuk membangun komunikasi yang efektif dan saling berbagi pengetahuan, sehingga setiap anggota dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.[38] Penulis memahami bahwa ketiga cara tersebut dapat membantu guru meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik bagi siswa.

[38]Pawit Yusup M, *Perspektif Manajemen pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan dan Perpustakaan,* Ed. 1, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012): 36–37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini akan terarah jika didasari dengan pendekatan dan desain penelitian yang tepat.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif, dengan menghindari menekankan pada angka, pendekatan kualitatif deskriptif ini menyajikan penelitian dalam bentuk deskriptif melalui data. Setelah analisis, data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah.[1] Dengan penelitian kualitatif dapat menghasilkan data secara mendalam dari suatu kasus, penelitiannya bersifat secara umum dan dapat berubah sesuai dengan situasi lapangan.

2. Desain Penelitian

Sukardi dalam pandangannya, desain penelitian dapat diartikan sebagai semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian.[2]

Pandangan tersebut menjelaskan, bahwa proses desain penelitian berawal dari ide dan perencanaan struktur kebutuhan yang akan dipersiapkan sampai memperoleh hasil dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan semua informasi mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu. Alasan menggunakan metode ini dikarenakan penulis ingin menganalisis dan akan

---

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2020), 7.

[2]Sukardi, *Penelitian kualitatif-naturalistik dalam pendidikan* (Jogjakarta: usaha Keluarga 2004), 183.

mengkaji lebih dalam tentang Kesulitan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian tersebut dilakukan, karena penelitian ini sifatnya *file research* (penelitian lapangan) maka penetapan lokasi penelitian sangat penting dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menentukan tujuan penelitian.

Suwarma dalam pandangannya mengatakan bahwa lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian juga diartikan sebagai tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

Pandangan ini menjelaskan bahwa lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan dan tempat untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Lokasi penelitian juga harus dilihat dari kesesuaian dengan topik yang akan diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tatura Palu. Alasan penulis mengambil lokasi penelitian di sini adalah karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini cocok dengan fenomena yang ada di sekolah tersebut. Selain itu alasan mengambil penelitian di SDN 1 Tatura Palu ini adalah untuk mengetahui kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, sehingga Penulis tertarik untuk menggali informasi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif, kehadiran penulis bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus sebagai pengumpul data. Konteks penelitian ini, adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian, dengan melakukan observasi dan berperan sebagai instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Untuk proses pengumpulan data, penulis berperan sebagai pengamat partisipan, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau sebagai objek.

Penulis berperan secara langsung di lapangan, sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti. Keterlibatan penulis secara langsung dan aktif dengan informan adalah sebagai instrumen utama, dalam mencari data yang akurat dan objektif tentang Kesulitan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tatura Palu sangat penting dalam penelitian ini. Subjek penelitian menyadari keberadaan penulis dan memahami tujuan serta maksud dari penelitian ini. Penulis mewawancarai salah satu guru PAI, yang penulis temukan di lapangan adalah beberapa kesulitan dalam mengoperasikan IT, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan menyusun modul ajar. Penulis mengamati dilapangan bahwa guru PAI di SDN 1 Tatura Palu sudah bisa menerapkan ketiga hal dari permasalahan tersebut hanya saja keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data yang relevan dengan fokus penelitian, dalam memilih informan Penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan sengaja memilih orang-orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang jelas tentang permasalahan yang

diteliti, data yang dimaksud adalah informasi atau materi nyata. Terdapat dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder:

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Terdapat dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah jenis data utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini, data diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.[3] Sumber data yang digunakan adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan tentang Kesulitan Guru PAI Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka. Untuk subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber pendukung yang tidak berasal dari data primer, melainkan diperoleh dari orang lain atau dokumen lainnya.[4] Dengan kata lain, penulis dapat memperoleh data dari orang lain, jurnal dan dokumen-dokumen pendukung secara tidak langsung, tetapi melalui sumber lain, baik itu lisan maupun tulisan

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber, dan berbagai cara. Agar hasil yang

---

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta:2020), 456.

[4]Ibid, 456.

diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[5] Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam memperoleh data, penulis turun langsung di lokasi penelitian dengan membawa pedoman observasi. Objek penelitian dapat diartikan sebagai pokok permasalahan yang akan diteliti dan ditarik dari sebuah kesimpulan untuk memperoleh data secara lebih terarah.[6] Objek penelitian yang akan diamati sebagai berikut:

a) Analisis Kesulitan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tatura Palu.
b) Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tatura Palu.

2. Wawancara

Wawancara adalah Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung. Salah satu jenis wawancara adalah wawancara semi-struktur, yang dipilih karena fleksibilitasnya. Wawancara semi-struktur dianggap cocok karena tidak terikat oleh pertanyaan kaku, sehingga memungkinkan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang ada.[7] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara. Dalam memilih informan penulis menggunakan teknik

[5]Ibid., 105.

[6]Ibid., 38.

[7]Djaman Stori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet VI; Bandung: Alfabeta, 2014), 135.

(*purposive sampling*), yaitu dengan sengaja memilih orang-orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang jelas tentang permasalahan yang diteliti, serta wawancara mendalam (*depth interview*).[8] Subjek penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi terkait data yang berkaitan dengan penelitian. Oleh sebab itu, subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada proses mengumpulkan kembali informasi yang diperoleh dari berbagai jenis dokumen. Dokumen sendiri adalah catatan tertulis atau visual tentang peristiwa masa lalu, yang bisa berupa teks, gambar, atau karya signifikan dari individu. Beberapa contohnya termasuk buku harian, riwayat hidup, dan karya monumental lainnya. Dokumentasi menjadi komponen penting dalam metodologi penelitian kualitatif, melengkapi metode observasi dan wawancara. Keakuratan hasil dari observasi atau wawancara akan lebih meyakinkan apabila didukung oleh narasi pribadi. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dukungan berupa foto atau tulisan asli juga sangat diperlukan.[9]

Dokumentasi digunakan sebagai bukti-bukti tertulis yang akan dijadikan sebagai dukungan bagi penulisan ini. Dokumen yang akan digunakan berbentuk surat-surat laporan, visi, misi, struktur organisasi di SDN 1 Tatura Palu dan dokumentasi saat berlangsungnya proses pengambilan data penelitian di sekolah pada saat observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan

---

[8]Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanhur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 17.

[9]Ismail dan Isna Farahsanti, *Dasar-Dasar Penenlitian Pendidikan* (Klaten: Lakeisha, 2021), 105-106.

analisis deskriptif yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu: Reduksi data , penyajian data, kesimpulan.

1. Reduksi data

Mereduksi data artinya merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.[10] Karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, maka penulis menggunakan alat bantu untuk mempermudah mencatat data yang didapatkan selama penelitian. Ketika melakukan sesi wawancara, penulis menggunakan ponsel untuk merekam data hasil wawancara lalu kemudian mencatat kesimpulan yang menyeluruh dari data yang diperoleh.

2. Penyajian Data

Pada tahapan ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.[11] Sebelum melakukan penelitian, penulis mencoba menguraikan data hasil observasi dan wawancara dengan teks yang bersifat naratif, agar lebih mudah untuk dipahami dan dikaitkan dengan landasan berpikir. Sebab penelitian kualitatif ini mencerminkan kejadian yang sebenarnya terjadi pada subjek dan objek penelitian.

3. Kesimpulan

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari proses analisis data kualitatif. Dengan tujuan mengetahui makna dari pengumpulan data terkait persamaan atau perbedaan penelitian kemudian menarik kesimpulan untuk dijadikan sebagai jawaban dari permasalahan tersebut.

---

[10]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 323.

[11]Ibid., 325.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penulis akan menggunakan dua cara, yaitu triangulasi dan ketekunan pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.[12] Pada saat proses triangulasi sumber penulis mewawancarai satu orang di sekolah tersebut, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari operator sekolah seperti profil sekolah, struktur organisasi sekolah, data tenaga pendidik, data kepegawaian, data siswa, data sarana dan prasarana. Pada saat triangulasi penyidik, penulis meminta bantuan meminta bantuan kepada pengamat lain untuk mengecek kembali data agar mengurangi kekeliruan. Triangulasi teknik penulis berusaha menggali informasi melalui guru Pendidikan Agama Islam dengan pertanyaan yang berbeda, tujuannya untuk memperoleh keakuratan data.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci sistematis tentang apa yang diamati. Konteks penelitian ini melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap apa yang terjadi di lapangan dan sumber-sumber data yang mendukung.

---

[12]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 368.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDN 1 Tatura Palu

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tatura yang beralamat di Jl. I Gusti Ngurah Rai No.9 Kecamatan Palu Selatan Kota Palu Sulawesi Tengah Indonesia. Penulis melakukan penelitian ini mulai dari tanggal 18 Januari 2024 sampai tangggal 23 Februari 2024. Penulis perlu memberikan gambaran secara umum mengenai sejarah singkat lokasi penelitian.

1. Sejarah Singkat SDN 1 Tatura Palu

SDN 1 Tatura adalah salah satu Sekolah Dasar (SD) yang terletak di Jl. I Gusti Ngurah Rai No.9 Kecamatan Palu Selatan Kota Palu Sulawesi Tengah Indonesia. Sama dengan SD pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan di SDN 1 Tatura ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. SDN 1 Tatura ini, berdiri sejak tahun 1910. Sekolah ini menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan saat ini menerapkan kurikulum gabungan antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka untuk kelas I hingga kelas VI.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SD Negeri 1 Tatura Palu

a. Visi SD Negeri 1 tatura Palu

Visi SD Negeri 1 Tatura yaitu: berakhlak mulia. Berprestasi berwawasan global inklusif dan ramah lingkungan.

b. Misi SD Negeri 1 Tatura Palu

Berdasarkan visi diatas maka misi pendidikan di SD Negeri 1 Tatura:

1) Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.
2) Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, non akademik, seni dan olah raga.

3) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajaran Pancasila.
4) Mewujudkan pendidikan yang mengembangkan keterampilan adab.
5) Mewujudkan pendidikan yang inklusif.
6) Mewujudkan warga sekolah yang ramah lingkungan.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 1 Tatura Palu

Tabel 1.1

Keadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 1 Tatura Palu

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Lapangan	1	Baik
5	UKS	1	Baik
6	Ruangan Ibadah	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Gedung Aula	1	Baik
9	WC	5	Baik
10	Pos Satpam	1	Baik
11	Meja Peserta Didik	485	Baik
12	Kursi Peserta Didik	485	Baik
13	Papan Tulis	20	Baik
14	Penghapus	20	Baik
15	Spidol	20	Baik
16	Rak Buku	10	Baik
17	Lemari	10	Baik

Sumber Data: Dokumen SD Negeri1 Tatura Palu

Tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SD Negeri 1 Tatura Palu Provinsi Sulawesi Tengah sudah memadai dan dapat mendukung

kegiatan belajar mengajar. Seperti adanya ruang kelas yang cukup untuk peserta didik dan adanya perpustakaan di sekolah.

d. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri 1 Palu:

Tabel 1.2

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SD Negeri 1 Tatura Palu

No	Nama	Jabatan
1	Ramadhan, S.Ag, M. Pd	Kepala Sekolah
2	Meiske Sigar, S.Pd	Guru Kelas
3	Hamsinah, S.Pd	Guru Kelas guru Kelas
4	Masriani, S.Pd	Guru Kelas
5	Lisbet Lasanu, S.Pd	Guru Kelas
6	Dr. Detasmlin Musa, S.Pd., M.Pd	Guru Kelas
7	Ramayana, S.Pd. SD	Guru Kelas
8	Herawati, S.Pd	Guru Kelas
9	Nova Rimbayati, S.Pd	Guru Kelas
10	Lely Ratna Tohiuka, S.Pd	Guru Kelas
11	Miswar M Mattorang., S.Pd	Guru PJOK
12	Vindy Febrianti, S.Pd	Guru Kelas
13	Novita Evna Nancy, S.Pd	Guru kelas
14	Heni, S.Pd.I	Guru PAI
15	Ulfa Dwi Masepy, M.Pd.K	Guru PAK
16	Yohanis, S.Pd	Guru PJOK

17	Dr. Sabna,S.Pd., M.Pd	Guru Kelas
18	Frtje Bose, S.Sos	Guru Kelas
19	Salmiah, S.Pd	Guru PAI
20	Ibrahim, S.Pd	Guru PJOK
21	Iluh sri margayani, S.Pd.H	Guru PAH
22	Ekowulandari, S.Pd.K	Guru PAK
23	Fipanilawati Buhang, S.Pd.I	Guru Kelas
24	Misrida,S.Pd	Guru Kelas
25	Herni U. Oli'i, SPd	Guru Kelas
26	Meyke Wotulo, S.Pd	Guru Kelas
27	Sary Dwi Hastuty, S.Pd	Guru Kelas
28	Melialisia Towinaloa, S.Pd	Guru Kelas
29	Dandy Renaldy Putra MS, S.Pd	Guru Kelas
30	Sumanti,S.Pd.I	Guru PAI
31	Tisa Triana Ruung S.Pd	Guru B.Inggris
32	Haniffah, S.Pd	Guru B.Inggris

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 1 Tatura Palu

Tabel 1.3

Keadaan Peserta Didik SD Negeri 1 Tatura Palu

Uraian	Peserta Didik
Laki-laki	246
Perempuan	201
Jumlah	447

Sumber Data: Dokumen SDN 1 Tatura Kota Palu Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut di atas, dapat penulis uraikan lebih lanjut bahwa jumlah peserta didik laki-laki 246 dan peserta didik perempuan 201 maka keseluruhan peserta didik berjumlah 447.

B. Kesulitan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tatura Palu

Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, dalam pelaksanaannya, guru PAI di SDN 1 Tatura Palu menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan dan pendampingan, serta kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru PAI di SDN 1 Tatura Palu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta untuk menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Program sekolah atau program kelas yang dimaksud yaitu Imtaq dan Literasi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menelusuri daripada data-data di lapangan dengan mewawancarai informan yang bisa memberikan data-data.

1. Imtaq

Imtaq merupakan dua unsur agamis yang penuh dengan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari al-qur'an dan hadist. Istilah imtaq merupakan gabungan dari dua kata yaitu iman dan taqwa, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Iman dan taqwa sendiri bukan merupakan kesatuan yang utuh, akan tetapi antara keduanya merupakan dua

pengetahuan yang mempunyai hubungan yang erat sekali.[1] Imtaq itu sebenarnya adalah dua kata yang digabungkan, yaitu iman dan taqwa. Iman itu sendiri berarti percaya atau yakin akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan, sedangkan taqwa berarti takwa atau menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Berikut ini hasil wawancara bersama ibu Hj. Salmiah, S. Pd. Selaku guru PAI di sebagai berikut:

> Saya rasa kalau orang tua siswa itu yang ini khusus agama islam terutama di SDN 1 Tatura Palu kita adakan program yang pertama kita adakan zikir bersama itu setiap hari jumat. Yang kedua kita selalu kita adakan sholat berjamaah, yaitu sholat dzuhur berjamaah. Selanjutnya literasi kalau di kurikulum merdeka itu ada literasi. Disini kami sebagai guru pendidikan agama islam, kami suruh anak-anak untuk mengaji dan membaca. Nah kalau untuk yang mengaji kami pisahkan yang masih iqra dan yang Al-Quran. Namun ada juga yang kelas 6 tidak merata, ada yang masih iqra dan ada juga yang Al-Qur'an. Karena minimnya orang tua tidak memperhatikan anaknya soalnya tidak didaftarkan di TPA. Mungkin karena sibuk dengan urusannya. Jadi itu tugas kami lagi di sini sebagai guru Pendidikan Agama Islam.[2]

Gilang selaku peserta didik menambahkan:

> Iya, disini ada imtak. Setiap hari jumat kita sholat dhuha bersama. Baru itu kita ba zikir kalau sudah waktunya sholat dzuhur setiap hari kami sholat berjamaah di mushollah.[3]

Mawar selaku peserta didik menambahkan:

> Kita itu habis dzikir bersama biasanya di suruh membaca. Biasa di suruh membaca buku. Bukan cuman di suruh membaca buku tapi kita di suruh mengaji juga.[4]

Mencermati hasil wawancara tersebut penulis memahami bahwa Informan mengemukakan beberapa program yang telah dilaksanakan di SDN 1 Tatura Palu untuk meningkatkan kesadaran dan praktik keagamaan siswa, khususnya dalam agama Islam. Program tersebut antara lain; Zikir bersama setiap hari Jumat, Sholat Dzuhur berjamaah, Literasi Al-Qur'an dan mengaji. Namun, informan juga

---

[1]Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras, 2012), 24.

[2]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

[3]Gilang, Peserta didik SDN 1 Tatura Palu, "*Wawancara*" Di Kelas 5, 24 April 2025.

[4]Mawar, Peserta didik SDN 1 Tatura Palu, "*Wawancara*" Di Kelas 5, 24 April 2025.

mengemukakan beberapa tantangan yang dihadapi, seperti Minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anaknya, Tidak semua siswa didaftarkan di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), Perbedaan kemampuan siswa dalam mengaji (Iqro) dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, informan menyadari bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran dan praktik keagamaan siswa, serta membantu siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Hasil pengamatan penulis bahwa benar adanya program keagamaan yang telah dilaksanakan di SDN 1 Tatura Palu memang memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik keagamaan siswa. Namun, perlu diakui bahwa masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti minimnya perhatian orang tua dan perbedaan kemampuan siswa dalam mengaji dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, penulis berharap bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Tatura Palu dapat terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran dan praktik keagamaan siswa, serta membantu siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, penulis juga berharap bahwa orang tua dan masyarakat dapat lebih terlibat dalam mendukung program keagamaan di sekolah.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa program keagamaan di SDN 1 Tatura Palu memiliki dampak positif, tetapi masih memerlukan perbaikan dan pengembangan untuk mengatasi tantangan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan praktik keagamaan siswa. Proses belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam menemukan, memproses, dan mengkontruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru cenderung mempertemukan ilmu pengetahuan secara langsung melalui pengalaman. Peserta didik dapat mengamati perilaku guru yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan,

seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja sama. Peserta didik dapat meniru perilaku keagamaan yang diajarkan oleh guru, seperti melakukan sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti ritual keagamaan lainnya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran dan praktik keagamaan yang lebih baik. Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dan membantu mereka mengembangkan kesadaran dan praktik keagamaan. Contohnya, sekolah dapat menyediakan fasilitas untuk melakukan sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti ritual keagamaan lainnya. Guru dan peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan belajar mengajar dengan mengembangkan pemahaman pada pembelajaran. Hj. Salmiah, S. Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Tatura Palu menambahkan:

> Kalau mau bilang responnya orang tua selama ini menurut saya ketika kita mengadakan seperti maulid nabi orang tua tanpa disuruh membawa sendiri bekal anak anaknya dan bawa untuk guru juga. Ini agama islam saya tidak tahu barangkali guru yang mata pelajaran karena mereka di sini kalau mau bilang untuk bimbingan anak anaknya yang khususnya yang islam mereka antusias sekali, saya tidak tahu mungkin barangkali agama yang lain tapi untuk agama islam orang tua merespon. Kalau di sini hanya itu kadang kita dengan orang tua murid selalu kita sampaikan kerjasama karena guru disini batasnya sampai jam 02:14 sampai 02:30 jadi selebihnya itu saya minta tolong kalau bisa di dibawa di TPA supaya anak anak lancar mengajinya atau baca Al-Qur'an terutama juga sholatnya sholat itu kami selalu guru kami himbau sekali karena itu penting terutama untuk siswa yang laki laki. Kita harus dorong karena dia memimpin sholat disini bagaimana dia punya lafaznya dan bacaannya nah itu harus diperbaiki.[5]

Ibu Sumanti, S. Pd. I. selaku guru PAI menambahkan:

> Respon orang tua terhadap aturan sekolah cukup positif. Meskipun ada beberapa orang tua yang mungkin tidak sepenuhnya setuju dengan aturan tersebut, mereka tetap mengikuti dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Mereka cenderung menerima keputusan sekolah dan tidak banyak memberikan pendapat atau protes.[6]

---

[5]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

[6]Sumanti, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

Azka selaku peserta didik menambahkan:

> Kalau disekolah ada kegiatan ibu guru selalu kasih tahu kita untuk memberitahukan kepada orang tua tapi ibu guru juga kasih ingat digrup. Jadi biasa kalau ada acara maulid nabi, kita bawa bekal masing-masing kayak buah-buahan.[7]

Hilal selaku peserta didik menambahkan:

> Biasanya juga ibu guru suruh datang orang tua kesekolah untuk rapat, terus juga ibu guru kasih tahu sama orang tua supaya kita di kasih masuk di TPA.[8]

Mencermati hasil wawancara tersebut penulis memahami bahwa (orang tua murid) memiliki respon yang positif terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Mereka secara sukarela membawa bekal untuk anak-anaknya dan juga untuk guru, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan agama. Selain itu, informan juga menyatakan bahwa mereka memiliki kerja sama yang baik dengan orang tua murid dalam hal pendidikan agama, khususnya dalam hal bimbingan anak-anaknya. Mereka juga menyatakan bahwa orang tua murid memiliki peran yang penting dalam membantu anak-anaknya memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Pendidikan agama di sekolah memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak-anak, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

Hasil pengamatan penulis bahwa informan (orang tua murid) memiliki respon yang positif terhadap kegiatan keagamaan di sekolah. Informan juga menyatakan bahwa mereka memiliki kerja sama yang baik dengan guru dalam hal pendidikan agama, khususnya dalam hal bimbingan anak-anaknya.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang baik antara orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung pendidikan agama anak-anak.

---

[7]Azka, Peserta didik SDN 1 Tatura Palu, "*Wawancara*" Di Kelas 5, 24 April 2025.

[8]Hilal, Peserta didik SDN 1 Tatura Palu, "*Wawancara*" Di Kelas 5, 24 April 2025.

Dengan adanya kerja sama yang baik, orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral yang baik. Selain itu, kerja sama yang baik juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dan membantu anak-anak untuk mengembangkan identitas agama yang kuat. Selain keluarga, peranan sekolah tidak kalah pentingnya dalam pembentukan karakter disiplin seorang siswa. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu secara formal bagi seorang siswa diharapkan mampu memberikan perkembangan jiwa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya.

1. Kesulitan Guru Dalam Mengoperasikan IT

Pada era digital semua bidang sudah menggunakan teknologi untuk mempermudah pekerjaan sehari-hari. Penggunaan teknologi dapat membuat segala hal menjadi efektif dan efisien. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, yaitu ketidaksetaraan akses dan kemampuan dalam penggunaan teknologi. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki infrastruktur teknologi yang memadai atau sumber daya yang cukup untuk mengadopsi teknologi dengan baik.[9] Berikut ini hasil wawancara bersama ibu Hj. Salmiah, S. Pd. selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu sebagai berikut:

> Saya tahu juga mengoperasikan hanya memang tidak secepat anak-anak sekarang. Nah makanya saya kadang itu kerjanya pelan-pelan, kalau mau cepat saya minta tolong dengan guru lain yang gerakannya cepat. Tapi kalau yang lambat saya pelan-pelan kerjanya gitu. Kalau memakai infocus saya tahu, infocuskan tinggal di cok terus diterus dipasang ke laptop terus tinggal kita kasih lihat ke anak-anak setelah itu terserah kita mau putar apa, film atau video islami yang sesuai dengan pembelajaran. Hanya saja disini masih keterbatasan infocus, kecuali kita beli infocus sendiri baru kita lebih

[9]Sony Tian Dhora, "Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru 'e-Jihad' atau Latah Bersosial Media," Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan17, no. 1 (Januari 2023): 306.

> leluasa memakainya saya suka sekali kalau kerja dengan infocus lebih efisien.[10]

Ibu Sumanti, S. Pd. I. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu Menambahkan:

> Fasilitasnya masih kurang memadai. Belum ada infocus di sini, jadi kita harus pinjam-pinjaman jika dibutuhkan. Saat ujian, siswa sudah menggunakan komputer, tapi fasilitas itu tidak untuk guru. Ada beberapa sekolah lain yang memiliki fasilitas khusus untuk guru, tapi di sini belum ada. Kita harus lebih kreatif dalam menggunakan fasilitas yang ada, karena keterbatasan fasilitas membuat kita harus lebih efisien dalam menggunakannya.[11]

Sofia selaku peserta didik menambahkan:

> Biasanya ibu guru kadang pakai infokus kadang juga tidak, kalau ibu salmiah dia pakai infokus nanti kalau ada vidio yang ibu mau kasih lihat sama kita baru ibu putarkan setelah itu ibu suruh kira simpulkan dari apa yang kita pahami dari vidio yang kita lihat itu.[12]

Najwa selaku peserta didik menambahkan:

> Kadang juga kita lihat buku, kalau tidak pakai infokus kita lihat buku, atau juga biasa ibu guru menulis di papan. Biasanya kelas lain juga yang pakai infokus.[13]

Mencermati hasil wawancara tersebut bahwa informan sudah mampu menggunakan IT akan tetap belum maksimal. Informan meminta bantuan dari guru lain agar pengerjaannya lebih cepat. Keterbatasan dalam menggunakan infocus, karena keterbatasan perangkat dan kebutuhan untuk membeli infocus sendiri untuk lebih leluasa menggunakannya. Informan juga menyatakan bahwa mereka menyukai menggunakan infocus karena lebih efisien dan dapat membantu dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan penulis bahwa informan memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan IT, namun masih memerlukan peningkatan dalam hal efisiensi dan kecepatan. Informan juga memiliki motivasi yang kuat untuk menggunakan IT

---

[10]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

[11]Sumanti, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

[12]Sofiah, Peserta didik SDN 1 Tatura Palu, "*Wawancara*" Di Kelas 5, 24 April 2025.

[13]Najwa Peserta didik SDN 1 Tatura Palu, "*Wawancara*" Di Kelas 5, 24 April 2025.

dalam pembelajaran, khususnya infocus, karena dapat membantu dalam proses pembelajaran dan lebih efisien.

Temuan Tersebut dapat disimpulkan bahwa informan memiliki potensi yang baik dalam menggunakan teknologi informasi (IT) dalam pembelajaran, namun masih memerlukan pengembangan dan peningkatan kemampuan untuk mencapai efisiensi dan kecepatan yang optimal. Motivasi yang kuat dari informan untuk menggunakan IT dalam pembelajaran juga merupakan faktor penting yang dapat mendukung pengembangan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pengembangan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan informan dalam menggunakan IT dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat teori (Lestari 2022) Dalam pendidikan Islam, perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap konsisten dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Islam. Tantangan ini melibatkan pemilihan konten digital yang sesuai dengan ajaran agama Islam, pengawasan yang efektif terhadap materi yang dipublikasikan secara online, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi pelatihan dan pengembangan profesional. Hal serupa yang dialami Hj. Ibu Salmiah, S. Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Tatura Palu sebagai berikut:

> Di sekolah itu ada KKG kegiatan kerja guru agama. Nah di KKG itu kita sudah tau semua bagaimana caranya kita melakukan seperti ini apa yang harus perlu dikembangkan. Nah disitu seluruh guru guru agama kumpul, kita mau mendiskusikan tentang anak-anak, pembelajaran, metode, cara menggunakan IT dan lain sebagainya. Jadi disitu kita membahas semuanya. Di tahun 2010 Saya sempat ikut pelatihan tentang IT di dinas pendidikan provinsi. Inikan sekolah meminta harus tahu dalam menggunakan IT kebetulan saya ada sedikit tahu tentang IT.[14]

[14]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

Ibu Nova Rimbayanti S. Pd., Gr. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu Menambahkan:

> Pelatihan khusus tidak Ada dari sekolah, terkadang kami ada beberapa guru di sini Yang menguasai IT. Namun, kami memiliki beberapa guru yang menguasai teknologi sekitar 10-12 orang dari 30 guru. Kami sering memanfaatkan waktu senggang untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan, seperti ketika ada kesempatan menggunakan laptop atau kegiatan lainnya. Kami juga mengenalkan beberapa aplikasi yang dapat membantu mereka dalam kegiatan pembelajaran. Terus, kami juga memanfaatkan kesempatan workshop dan kegiatan lainnya untuk berbagi pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, sehingga kami berharap kegiatan dapat berjalan dengan lancar.[15]

Mencermati hasil wawancara tersebut bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup tentang IT, terutama setelah mengikuti pelatihan tentang IT di Dinas Pendidikan Provinsi pada tahun 2010. Informan juga memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan guru-guru lain melalui KKG (Kegiatan Kerja Guru) Agama, yang membahas tentang pembelajaran, metode, dan penggunaan IT dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan penulis bahwa informan telah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang IT, serta telah memiliki pengalaman dalam menggunakannya dalam pembelajaran. Informan juga telah memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan guru-guru lain, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka tentang IT.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan telah memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik tentang IT dan telah menerapkannya dalam pembelajaran. Selain itu, informan juga telah berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan guru-guru lain tentang IT. Hal ini menunjukkan bahwa informan telah memiliki kemampuan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta telah berkontribusi dalam meningkatkan

[15]Nova Rimbayanti, S. Pd. Gr. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

kualitas pembelajaran dengan menggunakan IT. Hal ini memperkuat teori (Andy Corry Wardhani 2022) Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang tepat bagi guru dan staf pendidikan. Tantangan ini meliputi upaya untuk meningkatkan keterampilan teknologi, pemahaman tentang aplikasi dan alat pembelajaran digital, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum dan strategi pengajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam.

2. Kesulitan pada pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik. Namun, dalam implementasinya, guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Peserta didik yang merasa kesulitan belajar sering mengalami beberapa penyimpangan. Dengan ditandai dengan adanya gejala-gejala pada peserta didik seperti, hasil belajar yang kurang maksimal, lambat dalam memahami materi dan mengerjakan tugas, tidak sesuainya hasil usaha dengan apa yang dilakukan, prilaku yang menyimpang dan kurang wajar, serta emosional yang kurang terkontrol dengan baik oleh peserta didik.[16] Berikut ini hasil wawancara bersama ibu Hj. Salmiah, S. Pd. selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu sebagai berikut:

> Nah terkadang anak-anak dalam satu kelas itu tidak semua selalu cepat penangkapannya. Ini bagi saya sendiri ya jadi ada beberapa kesulitan yang saya alami yaitu dalam mengembangkan materi pembelajaran disini saya agak merasa kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda, dan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan siswa. Karena bagi saya itu sulit bagaimana kita menentukan strategi atau metode untuk anak-anak yang kemampuannya

[16]Kallesta, K., & Ervan, M. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Fisika pada Materi Bunyi. Jurnal Pendididikan Fisika, No. 1, (2017) 4.

> berbeda contohnya kita harus menyesuaikan kebutuhan belajar siswa dan saat evaluasi.[17]

Nafia selaku peserta didik menambahkan:

> Iya, biasa ibu guru suruh buat kelompok sampai lima kelompok, disitu kita disuruh kadang dialog sesama kelompok, kadang juga disuruh maju kedepan buat bacakan materi yang dikasih.[18]

Ibu Nova Rimbayanti S. Pd., Gr. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu Menambahkan:

> Dibilang sering tidak tergantung. Kalau dibilang kesulitannya saya tidak bisa mengatakan sering atau tidak, cuma kadang kesulitannya tergantung dari materi yang kita akan bahas gitu kan ada anak yang mungkin ada materi tertentu dia agak kesulitan seperti mengaji, Nah kadang yang menjadi kendalanya adalah kemampuan awal mereka gitu mengenai hal tersebut. Jadi tentunya kesulitan hanya di situ saja sih dibilang seberapa sering tidak terlalu sering. Keseringannya itu mungkin tergantung dari materi yang akan diberikan. Nah sebelum itu kita laksanakan kegiatan kan tentunya kita menyiapkan media ajarnya itu kan termasuk LKPD dan lain sebagainya. Nah itu yang kita harus petakan dulu gitu.[19]

Mencermati hasil wawancara tersebut bahwa informan mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pesera didik yang berbeda-beda, serta kesulitan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga memerlukan penyesuaian strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Informan juga menyebutkan bahwa kesulitan ini dirasakan saat menentukan strategi pembelajaran dan saat melakukan evaluasi.

Hasil pengamatan penulis bahwa kesulitan yang dialami informan tersebut merupakan tantangan yang umum dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan dan pengetahuan guru dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran

---

[17]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

[18]Nafia Peserta didik SDN 1 Tatura Palu, "*Wawancara*" Di Kelas 5, 24 April 2025.

[19]Nova Rimbayanti, S. Pd. Gr. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

yang tepat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Selain itu, juga diperlukan pengembangan kemampuan guru dalam melakukan evaluasi yang efektif untuk memantau kemajuan siswa.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya peningkatan kemampuan dan pengetahuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi yang efektif untuk memantau kemajuan siswa. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini memperkuat teori (Faiz 2022) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasikan metode, pendekatan, dan strategi. Hj. Ibu Salmiah, S. Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Tatura Palu menambahkan:

> Strategi saya dalam pembelajaran berdiferensiasi itu dengan memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Saya mencoba untuk memahami apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan, sehingga saya dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat untuk mereka. Contohnya, saya sering menggunakan metode pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan, seperti menggunakan permainan atau kegiatan yang menarik, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan tertarik untuk belajar. Saya juga mencoba untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan lebih terbuka untuk berbagi ide dan pendapat mereka. Dengan demikian, saya dapat memahami lebih baik apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan, sehingga saya dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat untuk mereka.[20]

[20]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

Ibu Nova Rimbayanti S. Pd., Gr. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu Menambahkan:

> Kalo dari strategi sih ndak kesulitan sih. Kalo ditanya strategi yang penting kita sudah tau profil mereka gitu kan ya profil belajarnya seperti apa? Strateginya tentu akan mengikuti dengan profil belajar mereka itu saja. Kalo dibilang strategi kan banyak, metode kan beda-beda, ada yang kooperatif ada yang jigsaw dan lain lain metode. Kalau strategi ya strategi ada yang games learning, ada banyak. Hal yang kita bisa lakukan dengan strategi tergantung apakah kita mau membuat atau tidak ya kan kemauan, keinginan, kesempatan, waktu juga, kalau ditanya strateginya tidak masalah, cuma waktu belajar mereka yang betul betul kita harus ketahui dulu.[21]

Mencermati hasil wawancara tersebut bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan informan tersebut sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik yang berbeda-beda. Dengan memahami keunikan dan kebutuhan setiap anak, informan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat untuk mereka, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan tertarik untuk belajar. Selain itu, membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik juga membantu informan memahami lebih baik apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka inginkan.

Hasil pengamatan penulis bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan informan tersebut juga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Selain itu, strategi ini juga dapat membantu mengurangi kesenjangan pembelajaran antara peserta didik yang memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

---

[21]Nova Rimbayanti, S. Pd. Gr. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan informan tersebut memiliki dampak yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki, strategi ini dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Selain itu, strategi ini juga dapat membantu mengurangi kesenjangan pembelajaran antara peserta didik yang memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal ini memperkuat teori (Trias 2022) dengan menyususn perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, strategi pembelajaran, dan juga prosedur pembelajaran perlu menggunakan RPP atau modul ajar yang telah dimodifikasi dan terstruktur untuk kebutuhan belajar peserta didik. Dengan menggunakan RPP atau modul ajar yang telah disesuaikan dengan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran akan tersusun sesuai dengan alokasi waktu sehingga menejemen waktu dapat teralokasikan dengan baik.

3. Kesulitan dalam menganalisis modul ajar

Modul ajar ini sendiri memiliki suatu peran penting yaitu untuk menunjang guru dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Penyusunan perangkat pembelajaran modul ajar ini yang berperan utama adalah guru, guru diasah dalam kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dan kreatif dalam menyusun modul ajar. Kesulitan dalam menganalisis modul ajar kesulitan dalam memahami konsep-konsep pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, dan menentukan

metode penilaian yang sesuai.[22] Berikut ini hasil wawancara bersama ibu Hj. Salmiah, S. Pd. Selaku guru PAI di sebagai berikut:

> Kalau kita dulu itu namanya RPP sekarang ini sudah digantikan dengan modul ajar. Kesulitan yang pertama itu kesulitan dalam memahami tujuan pembelajaran disini saya merasa kesulitan dalam memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk bukunya sudah ada cuman belum lengkap kadang kita menggunakan juz ammah, kunci ibadah, dan buku sejarah islam agar peserta didik bisa memahami tentang pentingnya mengaji, pentingnya bacaan sholat dan kisah teladan nabi. Terus Kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran ini yang agak sulit kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sama halnya seperti kita mengidentifikasi kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa kan berbeda-beda disini sulitnya kita menentukan, jadi kita menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.[23]

Ibu Nova Rimbayanti S. Pd., Gr. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu Menambahkan:

> Awalnya, saya mengalami kesulitan dalam memahami konsep P5 karena banyak yang berpikir bahwa P5 hanya tentang menghasilkan produk. Namun, setelah mengikuti desiminasi dan workshop, saya memahami bahwa P5 sebenarnya bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Kesulitan saya selanjutnya adalah dalam menyusun modul ajar P5. Modul ini harus disesuaikan dengan tema dan konteks yang telah ditentukan, sehingga tidak sepenuhnya fleksibel. Dalam P5, kita harus memilih salah satu dari enam tema yang telah ditentukan dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan dimensi-dimensi yang telah ditetapkan. Hal ini berbeda dengan kurikulum merdeka pada intrakurikuler, di mana kita memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk mengembangkan materi ajar. Oleh karena itu, menyusun modul ajar P5 memerlukan perencanaan yang matang dan penyesuaian dengan konteks yang ada.[24]

Mencermati hasil wawancara tersebut bahwa informan memiliki Mencermati hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan memiliki beberapa kesulitan dalam mengimplementasikan modul ajar, terutama dalam memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menentukan strategi

---

[22]Dini, F., Nesri, P., Kristanto, Y. D., & Sanata, U. Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia. Aksioma, (2020). 480–492.

[23]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

[24]Nova Rimbayanti, S. Pd. Gr. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, informan juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, sehingga perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil pengamatan penulis bahwa informan memerlukan peningkatan kemampuan dan pengetahuan dalam mengimplementasikan modul ajar yang efektif. Informan perlu memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, informan juga perlu mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa yang berbeda-beda dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, informan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan masih memerlukan peningkatan kemampuan dan pengetahuan dalam mengimplementasikan modul ajar yang efektif. Informan perlu memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, informan juga perlu mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa yang berbeda-beda dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, informan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pengelompokan kemampuan atau gaya pembelajaran dari setiap peserta teori didik yang dilakukan oleh guru, terbatasnya alokasi waktu maupun media yang harus disiapkan guru. Kurang maksimalnya penerapan metode yang digunakan, strategi yang digunakan, dan media yang digunakan dalam

pembelajaran.[25] Ibu Hj. Salmiah, S. Pd. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu menambahkan:

> Strategi yang saya gunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menyusun modul ajar adalah dengan bergabung dalam komunitas KKG (Kegiatan Kelompok Guru) yang diadakan setiap bulan. Di sana, saya dapat berdiskusi dan bertanya kepada guru-guru lain yang lebih berpengalaman tentang cara membuat modul ajar yang efektif. Saya juga dapat memperoleh informasi tentang alokasi waktu, materi ajar, dan metode pembelajaran yang tepat, serta bagaimana cara mengintegrasikan materi ajar dengan kegiatan pembelajaran yang menarik. Dengan demikian, saya dapat meningkatkan kemampuan saya dalam menyusun modul ajar yang berkualitas dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, saya juga dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman saya dalam mengembangkan modul ajar yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.[26]

Ibu Nova Rimbayanti S. Pd., Gr. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu Menambahkan:

> Strategi saya mencari referensi baik di kegiatan seminar atau workshop, desiminasi bahkan kadang saya nyarinya di media sosial seperti di instagram. Kebanyakan guru-guru yang kayak konten-konten kreator, guru yang bagi praktik baik terkait kegiatan pembelajarannya itu menjadi motivasi juga kalo buat saya untuk meningkatkan kegiatan belajar saya di kelas pertama dalam penyusunan P5 yang tadinya tidak terpikir melihat hebat kayaknya iya kita butuh kan meniru boleh, tapi kita perlu sesuaikan dengan karakteristik peserta didik kita dan tentunya kalau bisa ngomong itu harus jauh lebih baik dari apa yang kita tiru.[27]

Mencermati hasil wawancara tersebut bahwa informan memiliki strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan dalam menyusun modul ajar, yaitu dengan bergabung dalam komunitas KKG. Informan juga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan guru-guru lain untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas modul ajar. Dengan demikian, informan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memperluas pengetahuan dan

---

[25]Fitriah, I. & Widiyono, A.(2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Bagian Tubuh Tumbuhan di Sekolah Dasar. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, vol. 4, No. 2 (2023), 963.

[26]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

[27]Nova Rimbayanti, S. Pd. Gr. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

pengalaman dalam mengembangkan modul ajar yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil pengamatan penulis bahwa informan memiliki potensi yang besar untuk menjadi seorang guru yang profesional dan inovatif. Dengan strategi yang efektif dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman, informan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, informan juga dapat menjadi contoh bagi guru-guru lain dalam mengembangkan modul ajar yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan memiliki profil yang ideal sebagai seorang guru yang profesional, inovatif, dan berorientasi pada pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, informan dapat menjadi agen perubahan dalam pendidikan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa informan memiliki potensi yang besar untuk menjadi seorang pemimpin dan pengembang dalam bidang pendidikan. Hal ini memperkuat teori (Maulida 2022) guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan perangkat pembelajaran, dalam kurikulum merdeka, guru harus dapat berinovasi dalam menyusun modul ajar. Jadi, membuat modul ajar adalah kompetensi pedagogik yang harus dikembangkan oleh guru. Hal serupa yang dialami di alami dengan kebutuhan Ibu Hj. Salmiah, S. Pd. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu sebagai berikut:

> Kebutuhan saya sekarang, saya merasa masih mau belajar. Ilmu pengetahuan terus berkembang, sehingga kita harus terus belajar dan meningkatkan pengetahuan kita. Kita tidak boleh puas dengan apa yang sudah kita ketahui, karena ada banyak hal baru yang dapat kita pelajari. Kepala sekolah selalu mengingatkan kita untuk meningkatkan kemampuan literasi kita dengan membaca banyak, sehingga kita dapat mempersiapkan

> diri untuk masa depan dan memberikan yang terbaik untuk anak-anak kita. Saya ingin terus belajar dan meningkatkan kemampuan saya.[28]

Ibu Nova Rimbayanti S. Pd., Gr. Selaku guru PAI di SDN 1 Tatura Palu Menambahkan:

> Kalau saya kebutuhannya sebenarnya butuh kolaborasi. Kalau kita kan di SD itu per fase a, b, c, untuk kurikulum merdeka kebetulan saya berada di fase b. Untuk menyusun itu kita butuh kolaborasi kadang mungkin teman lain memikirkan itu. Jadi yang saya butuhkan adalah kolaborasi dalam perancangan kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar terus.[29]

Mencermati hasil wawancara tersebut bahwa informan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar sepanjang hayat dan meningkatkan kemampuan diri. Informan juga menyadari bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang dan bahwa mereka harus terus belajar untuk mempersiapkan diri untuk masa depan. Selain itu, informan juga menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan literasi dan membaca banyak untuk memperluas pengetahuan dan memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri.

Hasil pengamatan penulis bahwa informan memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar sepanjang hayat dan meningkatkan kemampuan diri. Informan juga menyadari bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang dan bahwa mereka harus terus belajar untuk mempersiapkan diri untuk masa depan. Selain itu, informan juga menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan literasi dan membaca banyak untuk memperluas pengetahuan dan memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri.

---

[28]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

[29]Nova Rimbayanti, S. Pd. Gr. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Kelas 5, 10 Februari 2025.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan memiliki profil yang ideal sebagai seorang pendidik yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Informan memiliki kesadaran, motivasi, dan komitmen yang kuat untuk terus belajar, meningkatkan kemampuan diri, dan memberikan yang terbaik untuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki potensi yang besar untuk menjadi seorang pendidik yang efektif dan inspiratif.

C. Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Guru PAI Dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tatura Palu

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kemajuan pendidikan di suatu Negara, mulai dari ranah konsep hingga aplikasi atau praktek di lapangan. Karena memiliki peran sebagai rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar penyelenggaraan pedoman pendidikan yang baik.[30] Kurikulum Merdeka merupakan salah satu program pendidikan yang direncanakan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, karakteristik siswa, dan tantangan global yang dihadapi. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) memiliki tujuan untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, kecerdasan sosial, dan keterampilan siswa, serta meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan kebangsaan.[31] Dalam konteks penelitian ini spesifik mengkaji secara mendalam upaya dalam mengatasi kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Berikut akan dipaparkan. Berikut akan di paparkan upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

---

[30]Ahmad Dhomiri, "Junedi Junedi, Mukh Nursikin, Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan", jurnal *pendidikan dan sosial humaniora*, 3. No. 1 (2023)

[31]Erwin Simon Paulus Olak Wuwur, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, No. 1 (2023): 2

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, guru PAI dihadapkan pada tantangan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka yang efektif dan berkualitas. Namun, tidak sedikit guru PAI yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya strategis untuk mengatasi kesulitan tersebut. Berikut ada tiga upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yaitu; Memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran, Mengikuti workshop, dan Sharing dengan sesama pendidik. Penulis menelusuri dari pada data-data di lapangan dengan mendatangi informan yang bisa memberikan data.

1. Memperluas pengetahuan terkait metode pembelajaran

> Kalau di bilang soal upaya saya, saya biasa menggunakan metode berbasis proyek, contohnya seperti menggunakan infokus. Karena ini lebih efisien jadi kalau masuk materi kita tinggal putar film atau video islami yang sesuai dengan materi.[32]

Ibu Salmiah sebagai pendidik di SDN 1 Tatura Palu khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah memahami dan tahu betul bagaimana sifat peserta didik, sehingga dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan menggunakan metode berbasis proyek dan teknologi seperti infokus, Ibu Salmiah dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih mudah dan interaktif. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari agama Islam, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Mencermati hasil wawancara di atas, penulis memahami bahwa upaya mengatasi kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan

[32]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

menyenangkan, seperti metode berbasis proyek dan teknologi. Dengan demikian, guru PAI dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih mudah dan interaktif, serta meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari agama Islam.

Hasil pengamatan penulis di lapangan benar adanya, bahwa metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dapat membantu guru PAI mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa metode berbasis proyek dan teknologi dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari agama Islam, serta membantu mereka memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih mudah dan interaktif.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan telah mampu mengembangkan dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

2. Mengikuti Workshop

Implementasi kurikulum merdeka memerlukan perubahan paradigma dan peningkatan kemampuan guru dalam mengajar dan mendesain pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pelatihan workshop ini diselenggarakan untuk membantu guru-guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang efektif dan berkualitas. Pelatihan workshop ini akan membahas tentang prinsip-prinsip dasar kurikulum merdeka, strategi pengajaran yang efektif, dan cara mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Kami berharap bahwa pelatihan ini dapat membantu guru-guru PAI dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu

siswa-siswa mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Berikut ini hasil wawancara bersama ibu Salmiah selaku guru di SDN 1 Tatura Palu:

> Jadi, kami melakukan workshop penguatan kurikulum merdeka bagi guru, orang tua, dan peserta didik. Kami ingin memastikan bahwa orang tua dan peserta didik bisa memahami konsep kurikulum merdeka ini dan bagaimana cara mengimplementasikannya. Terus kami juga membagikan informasi tentang kurikulum merdeka melalui grup sekolah, supaya semua orang tua dan guru bisa memahami dan mendukung implementasi kurikulum merdeka. Di kelas, kami mengawali dengan melakukan assesmen untuk mengenali karakternya peserta didik. Kalau sudah kita tahu hasilnya, kami fokus mengembangkan potensinya peserta didik. Dengan cara ini, kami bisa tahu apa potensinya peserta didik.[33]

Mencermati hasil wawancara di atas bahwa informan telah melakukan upaya yang sistematis dan komprehensif dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, yaitu dengan melakukan workshop penguatan kurikulum merdeka bagi guru, orang tua, dan peserta didik, membagikan informasi tentang kurikulum merdeka melalui grup sekolah, dan melakukan asesmen untuk mengenali karakter dan potensi peserta didik.

Hasil pengamatan penulis bahwa informan telah berhasil mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran dan partisipasi aktif guru, orang tua, dan peserta didik dalam proses implementasi kurikulum merdeka, serta dari hasil asesmen yang menunjukkan peningkatan kemampuan dan potensi peserta didik.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, serta telah mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang digunakan oleh informan dapat dijadikan

[33]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

sebagai contoh baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah lain.

3. *Sharing* dengan sesama pendidik

Kurikulum merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, implementasinya memerlukan kerja sama dan kolaborasi antara sesama guru. Oleh karena itu ini sangat penting membagikan pengalaman dan pengetahuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, serta mendengar pengalaman dan pengetahuan sesama guru, dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, bisa dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Berikut ini hasil wawancara bersama ibu Salmiah selaku guru di SDN 1 Tatura Palu:

> Saya dan teman-teman sejawat sering bertukar informasi dan pengetahuan. Kalau saya punya informasi yang belum diketahui oleh mereka, dan sebaliknya, jadi kita saling berbagi dan mendiskusikan. Dengan cara ini, kita dapat saling mensupport dan meningkatkan kemampuan kita dalam membuat soal dan menyelesaikan masalah. Ketika kita memiliki tugas membuat soal, kita duduk bersama dan berdiskusi untuk menemukan solusinya. Begitu juga dengan merencanakan strategi atau metode yang digunakan, jadi kita saling membantu. Dengan kerja sama dan kolaborasi ini, supaya pada saat kita mengajar itu lebih efektif.[34]

Mencermati hasil wawancara tersebut informan telah menunjukkan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dengan teman-teman sejawat dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas mengajar. Dengan saling berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman, informan dapat meningkatkan kemampuan membuat soal, menyelesaikan masalah, dan merencanakan strategi mengajar yang efektif.

Hasil pengamatan penulis bahwa informan telah berhasil menerapkan prinsip kolaborasi dan kerja sama dalam meningkatkan kualitas mengajar, sehingga

[34]Salmiah, Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Tatura Palu "*Wawancara*" Di Kelas 5, 10 Februari 2025.

dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran siswa. Hal ini menunjukkan bahwa informan telah memiliki kemampuan profesional yang baik dan dapat menjadi contoh bagi guru lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerapkan prinsip kolaborasi dan kerja sama dalam meningkatkan kualitas mengajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang digunakan oleh informan dapat dijadikan sebagai acuan dan contoh baik bagi guru lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis yang telah penulis paparkan sebelumnya tentang "Analisis Kesulitan Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tatura Palu", maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji kesulitan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Tatura Palu dalam mengoperasikan teknologi informasi (IT), khususnya penggunaan infokus dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI di sekolah tersebut memiliki kemampuan yang bervariasi dalam memanfaatkan IT. Meskipun sebagian besar guru mampu menggunakan IT, kemampuan mereka masih belum optimal, terutama dalam hal kecepatan dan efisiensi. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah infokus yang terbatas, juga menjadi kendala. Meskipun demikian, guru-guru PAI menunjukkan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan IT mereka. Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui KKG (Kegiatan Kerja Guru) Agama dan memanfaatkan pelatihan-pelatihan lainnya.
2. Pembelajaran berdiferensiasi dan tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Tatura Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI di sekolah tersebut menyadari pentingnya pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Namun, mereka juga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang mampu

mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Kesulitan ini terutama terlihat dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik dan dalam melakukan evaluasi yang efektif untuk memantau perkembangan setiap peserta didik. Meskipun demikian, guru-guru PAI telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran berdiferensiasi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan, pembentukan kelompok belajar, dan penyesuaian strategi berdasarkan profil belajar peserta didik. Strategi-strategi ini menunjukkan upaya untuk memahami keunikan dan kebutuhan setiap peserta didik serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan mereka. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 1 Tatura Palu sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang materi dan strategi pembelajaran yang tepat, serta melakukan evaluasi yang efektif. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal bagi seluruh peserta didik.

3. Pengembangkan dan pengimplementasian modul ajar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI menghadapi beberapa kesulitan, terutama dalam memahami tujuan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran yang efektif, dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Kesulitan ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya dan waktu, serta kompleksitas penyusunan modul ajar, terutama untuk program P5 yang menuntut

perencanaan yang matang dan penyesuaian dengan tema dan dimensi yang telah ditentukan. Meskipun demikian, guru-guru PAI telah menunjukkan inisiatif dan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Mereka aktif terlibat dalam KKG (Kegiatan Kelompok Guru) untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, serta mencari referensi dari berbagai sumber, termasuk seminar, workshop, dan media sosial. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas modul ajar yang mereka kembangkan. Peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan modul ajar merupakan kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan berupa pelatihan, akses terhadap sumber daya yang memadai, dan kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat sangat penting untuk membekali guru dengan kemampuan yang dibutuhkan.

B. Implikasi Penelitian dan Saran

Penerapan kurikulum merdeka di SDN 1 Tatura Palu telah membawa dampak yang sangat positif bagi keterampilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan yang ada, sehingga dampak baik ini dapat terus terjaga dan berkembang bagi pendidik dan peserta didik.

1. Implikasi

a. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa kurikulum merdeka mendapatkan hasil dan dampak yang sangat baik bagi keterampilan belajar peserta didik, maka dari itu perlu dilakukan upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan yang ada, sehingga dampak baik-baik selalu terjaga bahkan terus berkembang bagi pendidik dan peserta didik.

b. Berdasarkan teori-teori yang telah dirumuskan penulis, maka dapat diketahui bahwa teori yang penulis jabarkan terbukti di lapangan, Berdasarkan teori diketahui bahwa kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat pada kurangnya pemahaman pendidik, terhadap karakteristik kurikulum merdeka dan fasilitas sekolah yang tidak memadai untuk menerapkan kurikulum merdeka. Akan tetapi pada kenyataanya di lapangan tidak begitu sulit yang pendidik alami dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini karena pahamnya peserta didik dengan karakteristik kurikulum merdeka dan ketersediaanya sarana dan prasarana untuk menerapkan kurikulum merdeka.

2. Saran

a. Pengembangan Model Pelatihan IT yang Berbasis Kolaborasi: Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan IT mereka melalui KKG. Oleh karena itu, skripsi selanjutnya bisa mengembangkan model pelatihan IT yang berbasis kolaborasi antar guru PAI. Model ini bisa mencakup kegiatan seperti mentoring, workshop, dan studi kasus yang berfokus pada penggunaan IT dalam pembelajaran PAI.

b. Pengembangan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Karakteristik Peserta Didik: Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI menghadapi kesulitan dalam mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Oleh karena itu, skripsi selanjutnya bisa mengembangkan modul pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis karakteristik peserta didik. Modul ini bisa mencakup materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik, serta strategi evaluasi yang efektif untuk memantau perkembangan setiap peserta didik.

c. Pengembangan Model Pendampingan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar P5: Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI menghadapi kesulitan dalam menyusun modul ajar P5. Oleh karena itu, skripsi selanjutnya bisa mengembangkan model pendampingan guru dalam penyusunan modul ajar P5. Model ini bisa mencakup kegiatan seperti pelatihan, workshop, dan mentoring yang berfokus pada penyusunan modul ajar P5 yang sesuai dengan tema dan dimensi yang telah ditentukan.

Terungkapnya kesulitan yang dialami guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, maka dari itu penulis berharap peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang serupa namun melihat dari sisi yang berbeda dalam penerapan kurikulum ini.